

**KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN PARA
TEUNGKU BEUT KUBU DI KAMPUNG
IE MASEN ULEE KARENG**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD LATIEF

NIM. 200303080

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH**

2024 M / 1446 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Muhammad Latief
NIM : 200303080
Jenjang : Strata Satu (S1)
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 1 Agustus 2024
Yang menyatakan



Muhammad Latief
NIM. 200303080

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

UIN Ar-Raniry Sebagai Salah Satu Beban Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Diajukan oleh:

MUHAMMAD LATIEF

NIM. 200303080

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

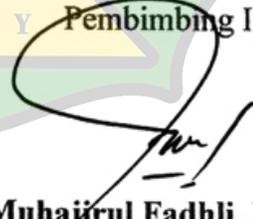
Program Studi: Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Disetujui Oleh

جامعة الرانيري

Pembimbing I **A R - R A N I R Y** Pembimbing II


Prof. Dr. H. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.
NIP.197405202003121001


Muhajirul Fadhli, Lc., MA.
NIP.198809082018011001

SKIRPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada hari / Tanggal : Kamis, 8 Agustus 2024 M
3 Shafar 1446 H

di Darussalam – Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

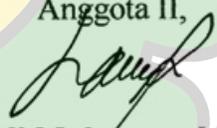

Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA
NIP.197405202003121001


Muhajirul Fadhli, Lc., MA
NIP.198809082018011001

Anggota I,

Anggota II,

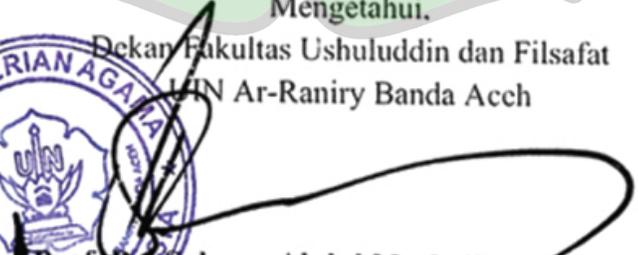

Dr. Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP.1972021101997031002


Lazuardi Muhammad Latif,
Lc., M.Ag, Ph.D
NIP.197501152001121004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Prof. Dr. Salman Abdul Muthalib, Lc., M. Ag
NIP. 197804222003121001

ABSTRAK

Nama / NIM : Muhammad Latief / 200303080
Judul Skripsi : Kualitas Bacaan Al-Qur'an Para *Teungku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng
Tebal Skripsi : 79 Halaman
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Pembimbing I : Prof. Dr. Fauzi, S.Ag., Lc., MA.
Pembimbing II : Muhajirul Fadhli, Lc., MA.

Bahwasanya selama ini Al-Qur'an sering dibaca secara *lafziah* yaitu dengan hanya membaca huruf-huruf Al-Qur'an tanpa memperhatikan kualitas bacaan baik dari segi tajwid maupun *tartil*, termasuk dalam permasalahan ini adalah praktik bacaan Al-Qur'an kolektif sebagaimana yang diamalkan oleh para *teungku beut kubu* di kampung Ie Masen Ulee Kareng, padahal Al-Qur'an secara umum diperintahkan membacanya secara *tartil* dan fokus penelitian ini adalah pada kualitas bacaan *teungku beut kubu*, peluang dan tantangan *teungku beut kubu* untuk memperbaiki bacaannya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori *ability* (kemampuan) guna untuk mengetahui bagaimana kemampuan bacaan *teungku beut kubu* ketika proses *beut kubu* dilakukan di kampung Ie Masen Ulee Kareng dan untuk mengetahui peluang dan tantangan *teungku beut kubu* dalam memperbaiki bacaan yang tidak sesuai dengan tajwid. Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode penelitian kualitatif.

Dari hasil keseluruhan berdasarkan kemampuan bacaan *teungku beut kubu* dari segi *makhārijul al-ḥurūf*, *ṣifātul al-ḥurūf*, *ghunnah* dan *ahkāmul al-madd* yaitu dari 4 orang *teungku* yang menjadi objek penelitian terdapat 1 orang *teungku* yang memperoleh penilaian sangat baik, 1 orang *teungku* yang memperoleh cukup dan 2 orang *teungku* lainnya yang mendapatkan penilaian kurang. Hambatan dan tantangan menurut hasil wawancara terhadap *teungku beut kubu* ketika kegiatan berlangsung merupakan kelalaian dari *teungku* tersebut dan ketidaktahuan mereka terhadap ilmu tajwid.

Kata Kunci: Kemampuan, Bacaan, Al-qur'an

PEDOMAN TRANSLITERASI ALI ‘AUDAH¹

Dalam skripsi ini banyak dijumpai istilah yang berasal dari bahasa Arab yang ditulis dengan huruf latin. Oleh karena itu perlu pedoman untuk membacanya dengan benar. Pedoman transliterasi yang penulis gunakan untuk penulisan kata Arab adalah sebagai berikut:

Arab	Tranliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Z (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	هـ	H
ش	Sy	ء	’
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

¹ Husna Amin et al, Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat (UIN Ar-Raniry, 2019), hlm. 49.

Catatan:

1. Vokal Tunggal

---- َ---- (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *ḥadatha*

---- ِ---- (*kasrah*) = i misalnya قيل ditulis *qila*

---- ُ---- (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwīya*

2. Vokal Rangkap

(ي) (*fathah* dan *ya*) = ay, misalnya, هريره ditulis *Hurayrah*

(و) (*fathah* dan *waw*) = aw, misalnya توحيد ditulis *tawḥīd*

3. Vokal Panjang (maddah)

(ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

(ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

(و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

Misalnya : (برهان، توفيق، معقول), ditulis *burhān, tawfīq, ma'ql*.

4. Ta' Marbutah (ة)

Ta' Marbutah hidup atau mendapatkan harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah (t), misalnya = الفلسفة الاولى = *al-falsafat al-ūlā*. Sementara *ta' marbūah* mati atau mendapatkan harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: (مناهج الأدلة، دليل الإنابة، تحافت الفلاسفة) ditulis *Tahāfut al-Falāsifah, Dalīl al-'ināyah, Manāhij al-Adillah*.

5. Syaddah (*tasydid*)

Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan

huruf, yakni yang sama dengan huruf yang mendapat syaddah, misalnya (اسلامية) ditulis *islamiyyah*.

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا transliterasinya adalah al, misalnya: الكشف، الفس ditulis *al-nafs, al-kasyf*.
7. *Hamzah* (ء)

Untuk hamzah yang terletak di tengah dan diakhir kata ditransliterasi dengan (’), misalnya: ملاكة ditulis *malā’ikah*, جزء ditulis juz ‘i. Adapun hamzah yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya اختراع ditulis *ikhtirā’*.

Modifikasi

1. Nama orang yang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai dengan kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syalkut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Damasyq; Kairo bukan Qahirah dan sebagainya.

Singkatan:

Swt. = *subhanahu wa ta’ala*

Saw. = *sallallahu ‘alayhi wa sallam* I R Y

cet. = cetakan

QS = Qur`an Surat

as = ‘alaihi salam

dkk = dan kawan-kawan

t.th = tanpa tahun

terj. = Terjemahan

HR. = Hadis Riwayat

hlm = halaman

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

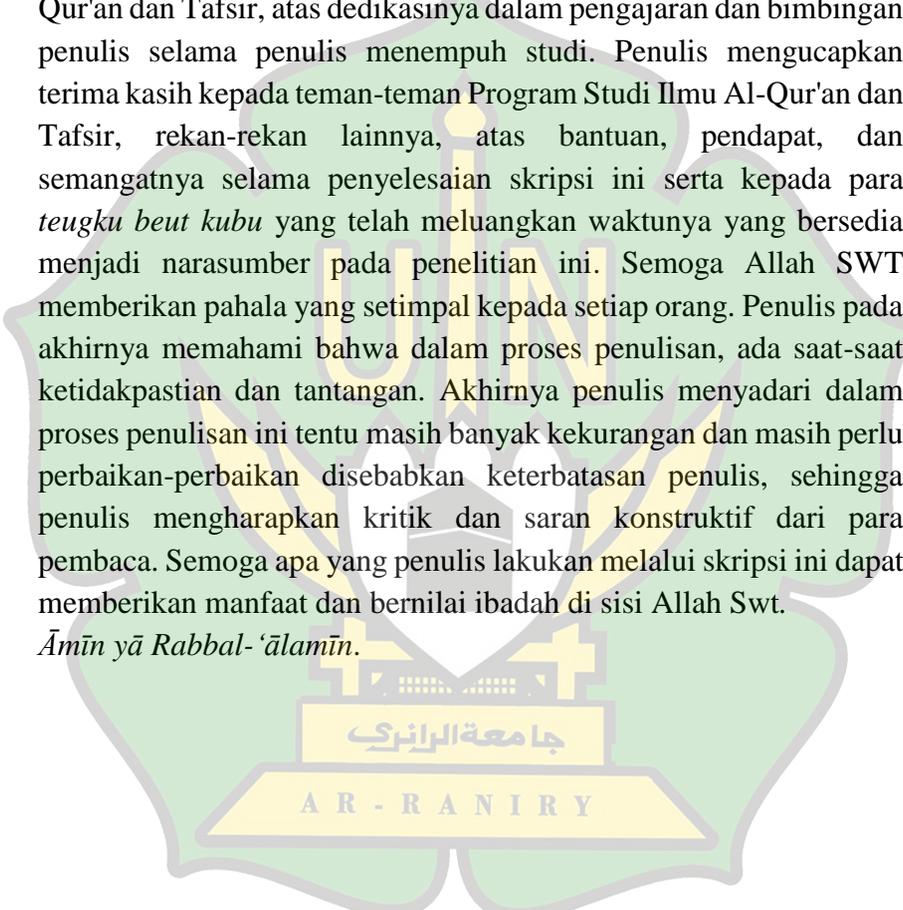
Alhamdulillah puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. kerana berkat dan rahmat dan karunia-Nya penulis dapat diberikan kesempatan untuk menuntut ilmu hingga sampai ke jenjang ini. Serta atas izin dan pertolongan Allah Swt. pula lah peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kualitas Bacaan Al-Qur’an Para *Teungku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng”. *Salawat* beriring *salām* semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, beserta para keluarga dan juga sahabatnya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini dipengaruhi oleh keterbatasan kemampuan dan pemahaman penulis. Ada rasa optimisme yang kuat bahwa skripsi ini akan bermanfaat bagi pembaca dan penulis. Sepanjang penulisan skripsi ini, penulis banyak menerima hikmah, bimbingan, dan dukungan motivasi. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis mengucapkan terima kasih kepada berbagai individu dan kelompok yang telah membantu terselesaikannya penelitian ini. Penulis terkesan dengan dukungan yang mereka terima. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga, khususnya orang tua penulis yakni Bapak Azzurizal dan Ibu Hasanah, atas dukungan dan doanya yang tiada henti sehingga skripsi ini bisa terselesaikan sebagaimana mestinya.

Dengan kerendahan hati, peneliti mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Ibu Zulihafnani, S.TH. MA., dan Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA selaku Kepala dan Sekretaris Prodi Ilmu Al-Qur`an dan Tafsir yang tiada henti-hentinya memberikan arahan dan semangat kepada penulis. Kemudian terima kasih sebesar besarnya juga kepada Bapak Prof. Dr. H. Fauzi, S.Ag., Lc., MA. selaku dosen pembimbing I, dan Bapak Muhajirul Fadhli Lc., MA. selaku dosen pembimbing II yang senantiasa sabar dan tidak pernah

bosan memberikan arahan dan semangat kepada penulis dari awal hingga akhir penulisan karya ilmiah ini.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Dr. Salman Abdul Muttalib, Lc., M.Ag, serta civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, khususnya para dosen di lingkungan Al- Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, atas dedikasinya dalam pengajaran dan bimbingan penulis selama penulis menempuh studi. Penulis mengucapkan terima kasih kepada teman-teman Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, rekan-rekan lainnya, atas bantuan, pendapat, dan semangatnya selama penyelesaian skripsi ini serta kepada para *teugku beut kubu* yang telah meluangkan waktunya yang bersedia menjadi narasumber pada penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan pahala yang setimpal kepada setiap orang. Penulis pada akhirnya memahami bahwa dalam proses penulisan, ada saat-saat ketidakpastian dan tantangan. Akhirnya penulis menyadari dalam proses penulisan ini tentu masih banyak kekurangan dan masih perlu perbaikan-perbaikan disebabkan keterbatasan penulis, sehingga penulis mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pembaca. Semoga apa yang penulis lakukan melalui skripsi ini dapat memberikan manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah Swt. *Āmīn yā Rabbal-‘ālamīn.*



جامعة الرانيري
AR - RANIRY

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ALI 'AUDAH	vi
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat penelitian	6
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	8
A. Kajian Pustaka	8
B. Kerangka Teori	13
C. Defenisi Operasional	32
BAB III METODE PENELITIAN	37
A. Pendekatan Penelitian	37
B. Populasi dan Sampel	37
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Pengumpulan Data	39
E. Teknik Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Biografi <i>Teungku Beut Kubu</i>	46

C. Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Para <i>Teungku Beut kubu</i>	48
D. Peluang dan Tantangan <i>Teungku Beut Kubu</i>	65
BAB V PENUTUP	75
DAFTAR PUSTAKA	77



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jumlah dusun yang berada di Ie Masen Ulee Kareng.....	40
Table 4.2	Jumlah penduduk menurut jenis kelamin.....	40
Table 4.3	Profesi masyarakat kampung Ie Masen Ulee Kareng.....	41
Table 4.4	Sarana dan prasarana kampung Ie Masen Ulee Kareng	42
Table 4.5	Perangkat desa Ie Masen Ulee Kareng.....	42
Table 4.6	Nama kepala dusun kampung Ie Masen Ulee Kareng.....	43
Table 4.7	Rekaman bacaan Al-Qur'an para <i>teungku beut kubu</i>	45
Table 4.8	Penilaian <i>makhārijul ḥurūf</i>	46
Table 4.9	Penilaian <i>makhārijul ḥurūf teungku</i> Rayyan Hidayatullah.....	46
Table 4.10	Penilaian <i>makhārijul ḥurūf teungku</i> Safwan Ali Riski.....	46
Tabel 4.11	Penilaian <i>makhārijul ḥurūf teungku</i> Oky Israfi.....	47
Table 4.12	Penilaian <i>makhārijul ḥurūf teungku</i> Ari Rahmat...	48
Table 4.13	Penilaian <i>ṣfatul ḥurūf</i>	49
Table 4.14	Penilaian <i>ṣifātul ḥurūf teungku</i> Rayyan Hidayatullah.....	49
Table 4.15	Penilaian <i>ṣifātul ḥurūf teungku</i> Safwan Ali Riski...	50
Table 4.16	Penilaian <i>ṣifātul ḥurūf teungku</i> Oky Israfi.....	52
Table 4.17	Penilaian <i>ṣifātul ḥurūf teungku</i> Ari Rahmat.....	53
Table 4.18	Penilaian <i>ghunnah</i>	54
Table 4.19	Penilaian <i>ghunnah teungku</i> Rayyan Hidayatullah...	54
Table 4.20	Penilaian <i>ghunnah teungku</i> Safwan Ali Riski.....	55
Table 4.21	Penilaian <i>ghunnah teungku</i> Oky Israfi.....	55
Table 4.22	Penilaian <i>ghunnah teungku</i> Ari Rahmat.....	56
Table 4.23	Penilaian <i>aḥkāmul mad</i>	57
Table 4.24	Penilaian <i>aḥkāmul mad teungku</i> Rayyan Hidayatullah.....	57
Table 4.25	Penilaian <i>aḥkāmul mad teungku</i> Safwan Ali Riski...	58

Table 4.26	Penilaian <i>aḥkāmul mad teungku</i> Oky Israfi.....	59
Table 4.27	Penilaian <i>aḥkāmul mad teungku</i> Ari Rahmat.....	60
Table 4.28	Rekap akhir hasil penilaian bacaan Al-Qur'an.....	61



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahwasanya selama ini Al-Qur'an sering dibaca secara *lafziah* yaitu dengan hanya membaca huruf-huruf Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan kualitas bacaan baik dari segi tajwid maupun *tartil*, akan tetapi kebanyakan dalam prakteknya, masyarakat yang membaca Al-Qur'an tidak berpedoman pada ilmu tajwid dalam melafaskan ayat-ayat yang dibacakan, termasuk dalam permasalahan ini adalah praktek bacaan Al-Qur'an kolektif sebagaimana yang diamalkan oleh para *teungku beut kubu* di kampung Ie Masen Ulee Kareng. padahal Al-Qur'an secara umum diperintahkan membacanya secara *tartil*. Membaca Al-Qur'an dengan *tartil* merupakan salah satu bentuk kepatuhan seorang hamba terhadap perintah Allah Swt, hal ini dapat dilihat firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yaitu:

وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

“Dan bacalah Al-Qur'an dengan perlahan-lahan” (QS. Al-Muzammil: [73]:4)

Dalam Tafsir Al-Azhar menjelaskan bahwa ketika membaca Al-Qur'an yang telah diturunkan kepada umat manusia ini hendaknya membaca secara perlahan-lahan dan jangan pula dibaca dengan cara tergesa-gesa, walaupun sedikitnya dari ayat Al-Qur'an yang dibaca, setidaknya isi kata-kata Al-Qur'an itu benar-benar masuk kedalam hati dan jiwa bagi pembaca Al-Qur'an.¹ Artinya perintah membaca Al-Qur'an adalah bukan sekedar dengan cara “*tartil*”, akan tetapi dengan *tartil* yang benar-benar berkualitas. Menurut Sayyidina Ali bin Abi Thalib, yang dimaksudkan dengan

¹ Prof. dr. Hamka, *Tafsir Al-Azhar juz 29-30* (Jakarta: PT pustaka panjimas, 1983) hlm. 183.

tartīl adalah tajwid. Saat beliau ditanyakan “Wahai Ali apa maksudnya membaca Al-Qur’an dengan *tartīl*?”

Beliau menjawab:

هُوَ بِتَجْوِيدِ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةِ الْوُقُوفِ

Artinya: “*Tartil* adalah membaguskan huruf-huruf dan mengetahui tempat-tempat waqafnya”²

Dengan demikian, maksud “*tartīl*” adalah melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an sebagus dan semaksimal mungkin, maka dari itu sudah sepatutnya dalam melantunkan ayat-ayat Al-Qur’an harus menggunakan tajwid. Untuk tercapai bacaan yang bagus, haruslah menguasai keilmuannya, yaitu ilmu tajwid. Ilmu tajwid itu sendiri adalah sebuah disiplin ilmu yang menguraikan dan mempelajari cara membaca Al-Quran dengan baik dan benar. Di antara hal-hal yang dibahas dalam ilmu tajwid adalah *makhārij al-huruf* (tempat keluar huruf), *aḥkām al-ḥurūf* (hubungan antar huruf), *aḥkām al-maddi wa al-qasr* (tentang panjang dan pendeknya ucapan), *aḥkām al-waqf wa al-ibtidā’* (bagaimana memulai dan menghentikan bacaan). Adapun hukum mempelajari ilmu tajwid adalah fardhu kifayah atau merupakan kewajiban kolektif namun hukum membaca Al-Quran dengan memakai aturan-aturan tajwid merupakan fardhu ‘ain atau kewajiban bagi setiap individu.³

Akan tetapi fakta di lapangan yaitu di kampung Ie Masen Ulee Kareng penulis mendapati bacaan para *Teungku Beut Kubu* ini belum memiliki kemampuan atau kualitas yang bagus, sehingga hal ini berdampak buruk terhadap kegiatan *Beut Kubu* yang dilakukan oleh para *teungku-teungku* tersebut.

Banyak ulama yang telah menyusun kitab terkait serta membahas dengan pokok-pokok pembahasan tersebut, sebagian dari mereka ada yang menyusun serta membahas secara ringkas, dan sebagian lainnya menguraikan secara rinci serta menyeluruh, seperti

² Tim Fazilet Nesriyat, *Tajwid Qarabasy* (Jakarta: Fazilet Nesriyat, 2019) hlm. 7.

³ Tim Fazilet Nesriyat, *Tajwid Qarabasy*, hlm. 11.

dalam metode Baghdadi menggunakan metode tersusun, maksudnya metode yang tersusun secara berurutan dan merupakan sebuah proses ulang atau yang lebih dikenal dengan sebutan metode *Alif, Ba', Ta'*⁴ yang mana buku tersebut penulis jadikan sebagai tolak ukur dalam menilai Kualitas Bacaan Para Tengku Beut Kubu di Kampung Ie Masen Ulee Kareng, dikarenakan metode ini sangat terkenal di kalangan *teungku-teungku* dan masyarakat Aceh pada umumnya, ini merupakan salah satu metode yang pertama kalinya yang diterapkan dalam pembelajaran dan peningkatkan bacaan Al-Qur'an.

Berhubung penulis ingin membahas persoalan para tengku beut kubu, maka dari itu penulis ingin menjelaskan terlebih dahulu apa itu *Tengku Beut Kubu*. *Tengku* merupakan sebutan bagi seorang guru atau ustadz yang belajar dan mengajar di tempat pengajian. Sedangkan *Beut Kubu* adalah kata lain dari mengaji di kuburan, maka dapat dipahami bahwa *Teungku Beut Kubu* adalah sebuah sebutan atau panggilan bagi masyarakat Ie Masen kepada orang yang mengaji di kuburan, beda halnya dengan orang yang mengaji tadarusan di masjid pada bulan Ramadhan, yang mana mengaji di kuburan itu dilakukan atas dasar permintaan daripada keluarga yang ditinggal dan harapan dari keluarga supaya jangan terputus do'a, zikir serta bacaan-bacaan Al-Qur'an yang diniatkan pahalanya sampai kepada simayit yang baru saja meninggal.

Kegiatan *beut kubu* ini menjadi sebuah kebiasaan atau budaya yang sering dilaksanakan di sekitaran kampung Ie Masen Ulee kareng setiap ada orang yang meninggal dunia pada saat itu, kegiatan ini di dasari dari pendapat ulama fiqih yaitu imam Asy-syāfi'i dalam kitab *Al-dhkār An-nawawī* yaitu:

قَالَ الشَّافِعِيُّ وَالْأَصْحَابُ: يُسْتَحَبُّ أَنْ يُقْرَأُوا عِنْدَهُ شَيْئًا مِنَ الْقُرْآنِ، قَالُوا: فَإِنْ حَخَّمُوا الْقُرْآنَ كُلَّهُ كَانَ حَسَنًا.

⁴ [https://www.academia.edu/25941491/Pengertian metode Al-Baghdadiyah](https://www.academia.edu/25941491/Pengertian_metode_Al-Baghdadiyah) diakses tanggal 28 Mei 2024

Artinya: Imam *Asy-Syāfi 'i* dan para ulama *madhhab Syāfi 'i* berkata, dianjurkan membaca sebagian Al-Qur'an di sisi kubur. Mereka berkata, jika mereka mampu mengkhatamkan Al-Qur'an secara keseluruhan, maka itu adalah baik.

Dari pendapat inilah para masyarakat mengamalkan kegiatan beut kubu ini, dikarenakan mayoritas umum masyarakat Aceh dan khususnya masyarakat Ie Masen Ulee Kareng bermazhab *Syāfi 'i*.

Maka dari itu, supaya bacaan dari *tengku beut kubu* sampai kepada mayit, haruslah membaca Al-Qur'an dengan menggunakan kaidah tajwid, karena membaca Al-Qur'an dengan menggunakan Tajwid hukumnya adalah wajib, namun dalam praktiknya, penulis menemukan para *tengku beut kubu* ada yang tidak memperhatikan hal itu, oleh karena itu penulis ingin membahas persoalan yang terjadi pada saat proses pembacaan Al-Qur'an *beut kubu* di kampung Ie Masen Ulee Kareng.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka penulis tertarik ingin melakukan penelitian lebih dalam tentang bacaan Al-Qur'an *Teungku Beut Kubu* khususnya di kampung Ie Masen. Hal ini dikuatkan pula dari beberapa pengalaman penulis ketika menjadi salah satu pelaksana Beut Kubu. Disana penulis mendapati bacaan para *teungku beut kubu* yang tidak memenuhi syarat dan ketentuan dari tajwid, seperti permasalahan pada *Madd Thabi 'i*, *Madd Wajib Muttasil*, *Madd Wajib Munfa'il*, *Madd Lāzim*, *Madd 'Arid*, *Madd Līn*, *Tanwīn* dan *Nūn Sukūn*, *Ikhfa*, *Izhār*, *Iqlab*, *Idgham Ma'al al-ghunnah*, *Ikhfā Syafawawī*, *Idghām Bilāghunnah* yang kurang tepat dari *Teungku Beut Kubu* tersebut, contoh dari bacaan para *Teungku Beut Kubu* yang kurang tepat yaitu seperti:

ثُمَّ إِذَا كَشَفَ الضُّرَّ عَنْكُمْ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْكُمْ بِرِهْمٍ يُشْرِكُونَ

Dalam contoh diatas penulis mendapati kesalahan dari salah satu *tengku* ketika membaca ayat tersebut, yang mana seharusnya kata *مِّنْكُمْ بِرِهْمٍ* itu dibaca dengan hukum tajwid yaitu *Ikhfā' Syafawawī*, akan tetapi *teungku* itu membaca dengan *Izhār Syafawawī*, yang mana *Izhār*

Syafawī itu dibaca dengan jelas tanpa dengung, akan tetapi hukum Tajwid yang ada pada kata tersebut adalah *Ikhfā Syafawī*, dibaca dengan dengung serta memanjangkannya dengan satu alif atau dua harakat.

Dari contoh diatas masih banyak lagi kesalahan-kesalahan yang penulis temukan ketika Para *Teungku Beut Kubu* membaca Al-Qur'an dan itu adalah salah satu contoh yang penulis cantumkan pada skripsi ini sebagai bukti bahwa masih adanya kesalahan yang dilakukan oleh Para *Teungku Beut Kubu* ketika membaca Al-Qur'an di kuburan. Maka sepatutnya para *teungku beut kubu* itu harus benar dalam membaca Al-Qur'an di kuburan, apabila para *teungku* itu masih membaca Al-Qur'an dengan salah, maka hal ini tidak dapat dibiarkan dikarenakan maksud dan tujuan keluarga mayit mengundang mereka supaya sampailah pahala bacaan Al-Qur'an itu kepada si mayit dan kesalahan pada membaca Al-Qur'an ini berdampak tidak baik kepada simayit apabila dibiarkan terus menerus.

Dari pengamatan dan pengalaman penulis diatas, maka penulis bertambah yakin untuk meneliti kualitas bacaan *Teungku Beut Kubu* di kampung Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng. Oleh karena itu, penulis mengambil penelitian ini dengan judul: Kualitas Bacaan Al-Qur'an Para *Teungku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng.

B. Fokus Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dijelaskan pada latar belakang diatas, maka permasalahan ini dapat di identifikasikan sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kualitas bacan Al-qur'an *Teungku Beut Kubu* di kampung Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng?
- b. Bagaimanakah latar belakang pengetahuan *Teungku Beut Kubu* di kampung Ie Masen Kecamatan Ulee Kareng tentang ilmu tajwid?

- c. Kesalahan-kesalahan apa saja yang sering ditemui ketika *Teungku* membaca Al-Qur'an?
- d. Apa pentingnya memilih *Teungku Beut Kubu* yang berkualitas

2. Pembatasan Masalah

Dari permasalahan-permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis melihat perlu adanya pembatasan masalah. Hal ini dilakukan agar permasalahan penelitian tidak menimbulkan kerancuan dan ketidakjelasan tujuan, maka dari itu penulis membatasi penelitian ini hanya sebatas **“Kualitas Bacaan Al-Qur'an Para *Teungku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng”**.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana kemampuan *Teungku Beut Kubu* menerapkan Tajwid dalam membaca Al-Qur'an di Ie Masen?
- b. Bagaimana peluang dan tantangan untuk memperbaiki kualitas bacaan Al-qur'an bagi *Teungku Beut Kubu* di Ie Masen?

D. Tujuan dan Manfaat penelitian

Pada dasarnya tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana bacaan Al-Qur'an para *Teungku Beut Kubu* dan untuk mengetahui latar belakang pengetahuan mereka dalam ilmu tajwid.

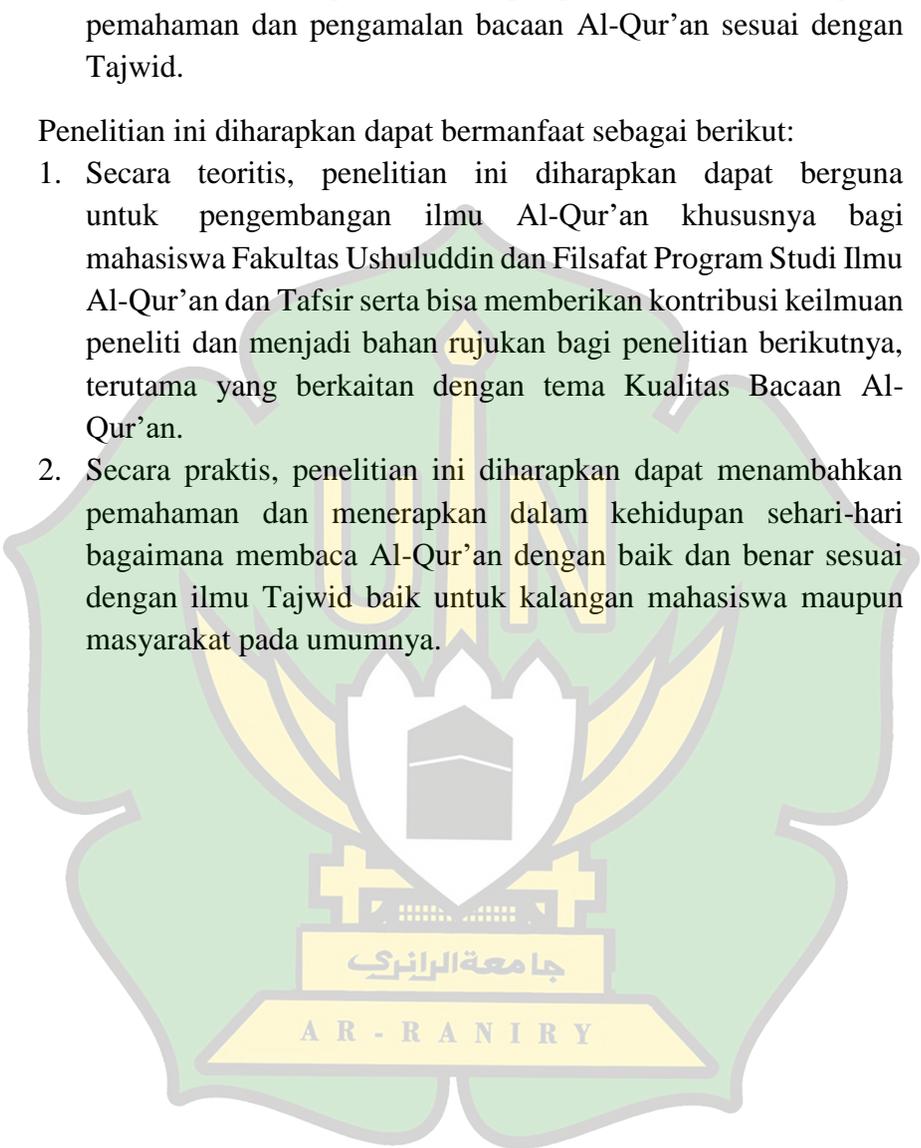
Dalam sebuah penelitian tentunya memiliki manfaat dari hasil penelitiannya, ini bertujuan untuk dijadikan tolak ukur dari penelitian tersebut. Adapun tujuan dan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan bagaimana pembacaan Al-Qur'an yang baik dan benar.

2. Untuk mendeskripsikan Kampung Ie Masen mengenai pemahaman dan pengamalan bacaan Al-Qur'an sesuai dengan Tajwid.

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu Al-Qur'an khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir serta bisa memberikan kontribusi keilmuan peneliti dan menjadi bahan rujukan bagi penelitian berikutnya, terutama yang berkaitan dengan tema Kualitas Bacaan Al-Qur'an.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambahkan pemahaman dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari bagaimana membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan ilmu Tajwid baik untuk kalangan mahasiswa maupun masyarakat pada umumnya.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan segala upaya yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh dan mengumpulkan segala informasi tertulis yang relevan dengan karangan ilmiah, tesis/desertasi, ensiklopedia, buku tahunan, peraturan-peraturan, ketetapan-ketetapan, dan sumber-sumber lainnya.¹

Literatur-literatur yang membahas tentang Kualitas Bacaan Al-Qur'an sudah cukup banyak ditemukan, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tentang Kualitas Bacaan Al-Qur'an

Skripsi yang ditulis oleh Anni Labiqotul Khaizah dengan judul "*Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Tpq Al-Firdaus Semboro Jember*" pada tahun 2020, fokus penelitian ini adalah bagaimana meningkatkan pelafalan *makhārijul huruf*, hukum-hukum dalam kaidah Ilmu tajwid, *ghorib*, - pendek dan doa-doa harian. Dalam membaca Al-Qur'an melalui pembelajaran Al-Qur'an Metode *Allimna* di Tpq Al-Firdaus Semboro.² Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa menggunakan metode *Allimna* dapat meningkatkan kualitas dari bacaan baik pelafalan *Makhārijul Huruf*, panjang pendek dalam membaca Al-Qur'an dan lainnya yang berhubungan dengan hukum-hukum tajwid. Skripsi ini memberi kontribusi terhadap penelitian penulis yang sama-sama meneliti tentang kualitas bacaan Al-Qur'an dan yang menjadikan perbedaan antara skripsi ini dan penulis adalah objek yang diteliti itu berbeda, skripsi ini meneliti terhadap Kualitas Bacaan Al-Qur'an Santri Tpq

¹ Ibnu, S; Mukaddis, A; dan Dasna, W, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*, (Malang: Lemlit UM,2003) hlm. 15.

² Anni Labiqotul Khaizah "*Kualitas bacaan Al-Qur'an santri TPQ Al-Firdaus*". (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2020.) hlm. 20.

Al-Firdaus Semboro Jember sedangkan penulis meneliti tentang Kualitas Bacaan Al-Qur'an Para *Teungku Beut Kubu* Ulee Kareng.

Skripsi yang ditulis oleh Rizki Rambe dengan judul "*Kualitas Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid Di Kecamatan Ciputat Timur*" pada tahun 2019. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kualitas bacaan Al-Qur'an imam-imam masjid di Kecamatan Ciputat Timur ketika melaksanakan ibadah salat khususnya ketika memimpin jamaah shalat di masjid, kemudian dalam penelitian ini Rizki Rambe menggunakan metode *maisura* untuk dijadikan sebagai tolak ukur dalam kualitas bacaan Imam-Imam Masjid Di Kecamatan Ciputat Timur dan penelitian ini menggunakan metode kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.³ Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa peneliti menggunakan metode *maisura* dalam penilaian bacaan Al-Qur'an serta membatasi penilaian pada hukum bacaan *idgham bi ghunnah*, *iqlab*, *ikhfa*, *ghunnah*, *izhar*, hukum nun mati dan tanwin, hukum mim mati, *mad lazim*, *mad tabi'i*, *mad 'iwadh*, *mad wajib muttashil*, *mad jaiz munfasil*, *mad 'arid lis sukun*, *mad lazim kilmy mukhaffaf*, *mad lazim kilmy mutsaqqal*, *mad lazim harfiy mukhaffaf*, *mad lazim harfiy mutsaqqal*, hukum bacaan nun mati dan tanwin, serta hukum bacaan mim mati. Adapun persamaan antara peneliti dengan penulis adalah sama-sama meneliti tentang kualitas bacaan Al-Qur'an dan sama-sama menggunakan metode kualitatif dan yang jadi perbedaannya adalah penelitiannya, peneliti melakukan penelitiannya terhadap Kualitas Bacaan Imam Masjid Di Kecamatan Ciputat Timur sedangkan penulis meneliti tentang Kualitas Bacaan Para *Teungku Beut Kubu* Di Kampung Ie Masen Ulee Kareng.

Skripsi yang ditulis oleh Siti Asma Alawiyah dengan judul "*Kualitas Santri Putri Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffazh Al-Matin*

³ Rizki Rambe "*Kualitas Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid Di Kecamatan Ciputat Timur*" (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2019) hlm. 8.

Sukabumi)” pada tahun 2020. Fokus penelitian dalam skripsi adalah kualitas para santri putri darul Al-Huffaz Al-Matin dalam menghafal Al-Qur’an yang dalam penelitiannya ditemukan permasalahan kualitas bacaan dalam membaca Al-Qur’an, dikarenakan mereka hanya terfokus dalam kuantitas hafalan dari pada kualitas hafalan dan tidak terlaui memperhatikan tentang kualitas bacaan mereka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Living Qur’an dengan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial dari Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman. Penulis menggunakan 2 metode pembelajaran Al-Qur’an sebagai alat bantu penulis dalam menganalisa kualitas bacaan Al-Qur’an santri, yaitu metode *maisura* dan metode *bagdadi*.⁴ Adapun perbedaan dari penelitian ini adalah terdapat pada objek yang diteliti, penelitian meneliti terhadap santri putri darul al-huffaz al-matin sedangkan penulis meneliti terhadap *teungku* di Kampung Ie Masen. Sedangkan persamaan dari peneliti dan penulis adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama menggunakan metode Baghdadi dalam pengujian terhadap kualitas bacaan Al-Qur’an.

Skripsi yang ditulis oleh Fitria Hasanah “*Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Tarsana dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan*” pada tahun 2018, fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan metode *tarsana* dalam pembelajaran guna untuk meningkatkan kualitas bacaan terhadap Al-Qur’an dan memberantas buta huruf terhadap Al-Qur’an. Peneliti menggunakan

⁴ Siti Asma Alawiyah “*Kualitas Santri Putri Dalam Membaca Al-Qur’an (Studi Living Qur’an Pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffāzh Al-Matin Sukabumi)*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta 2020) hlm. 15.

pendekatan kualitatif. Dalam teknik pengumpulan data, peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Kemudian teknik dalam analisis data adalah reduksi data, display data, dan pengambilan kesimpulan atau verifikasi.⁵ Perbedaan terhadap peneliti dan penulis dalam menulis penelitian ini adalah terdapat pada objek kajiannya, penulis mengkaji terhadap *Teungku Beut Kubu*, sedangkan peneliti meneliti terhadap Ibu-ibu dan Bapak-bapak pengajian di mushalla al-ikhlas desa Karangmojo, kecamatan Kartoharjo, kabupaten Magetan dan metode yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat kualitas bacaan juga berbeda, peneliti menggunakan metode *tarsana* sedangkan penulis menggunakan metode *bagdadi*. Adapun persamaannya adalah sama-sama menggunakan metode Pendekatan Kualitatif dalam penelitian masing-masing.

2. Penelitian Tentang Beut Kubu / Mengaji di Kubur

Jurnal yang ditulis oleh Wardatul Jannah dengan judul “*Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia*” pada tahun 2020, Dari penelitian ini bahwasanya masyarakat muslim Indonesia menggunakan dalil-dalil dalam praktek mengaji di kuubran dan diketahui bahwasanya mereka tidak menyandarkan kepada dalil Al-Qur’an. Ada 5 dalil tentang keadaan seseorang di dalam kubur yang dijadikan sebagai landasan dalam praktek mengaji di kuburan dan dari ke-5 dalil tersebut hanya berisi tentang keadaan mayit di dalam kubur dan hal-hal yang dapat meringankan siksa kuburnya, salah satunya adalah dengan membacakan Al-Qur’an kepada mayit.⁶ Penelitian ini menggunakan Studi Literatur atau *content analysis* yaitu analisi terhadap hadis

⁵ Fitria Hasanah “*Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur’an Dengan Menggunakan Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur’an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo) 2018. hlm. 33.

⁶ Wardatul Jannah “*Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia*” (*Jurnal of Qur’anic Studies*) 2020 hlm. 64.

Rasulullah Saw, pandangan empat ulama fiqih dan organisasi Islam Indonesia. Persamaan antara peneliti dan penulis terdapat pada tradisi, dikarenakan sama-sama meneliti tentang orang yang mengaji atau membaca Al-Qur'an di kuburan, sedangkan perbedaannya antara lain yaitu terdapat dalam metode penelitian masing-masing, peneliti menggunakan metode studi literatur atau *content analysis* sedangkan penulis menggunakan metode kualitatif dan penulis lebih mengarah kepada permasalahan kualitas bacaan Al-Qur'an di kubur sedangkan peneliti tidak meneliti terhadap itu.

Jurnal yang ditulis oleh Rivatul Aina dengan judul "*Ritual Dom Jeurat pada Masyarakat Leung Ie Kecamatan Krueng Barona Raya Kabupaten Aceh Besar*" dalam jurnal ini menjelaskan bahwa ritual *dom jeurat* merupakan tradisi yang dilaksanakan oleh sebagian muslim diberbagai daerah di Indonesia khususnya Aceh. Masyarakat disana mengkhawatirkan Al-Qur'an di kuburan selama tiga hari tiga malam atau tujuh hari tujuh malam sesuai dengan permintaan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses ritual *dom jeurat*, respon pemuka agama, masyarakat, serta pandangan pandangan empat imam mazhab mengenai ritual tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual *dom jeurat* sudah dilakukan turun temurun oleh masyarakat di Gampoeng Lueng Ie sejak nenek moyang terdahulu, namun tidak ditemukan bukti yang jelas oleh siapa dan tahun berapa awal mulanya kegiatan ini dilakukan. Karena tidak pernah ada bukti yang kuat maupun catatan tertulis mengenai kegiatan *dom jeurat*.⁷ Perbedaan terhadap peneliti dan penulis terdapat pada objek penelitian, peneliti meneliti tentang ritual *dom jeurat* di desa Lueng Ie kecamatan Krueng Barona Jaya kabupaten Aceh Besar sedangkan penulis meneliti tentang kualitas bacaan *teungku beut kubu* di kampung Ie Masen Ulee Kareng. Persamaan dari kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang

⁷ Rivatul Aina, "Ritual Dom Jeurat Pada Masyarakat Lueng Ie Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar" (Jurnal of Islamic History and Culture) 2022 hlm. 97.

pelaksanaan beut kubu atau dom kubu dan menggunakan metode yang sama yaitu kualitatif dalam pengumpulan data dan informasi.

B. Kerangka Teori

1. Teori *ability* James P. Chaplin

a. Pengertian Ability

Ability adalah kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan tenaga daya kekuatan untuk melakukan suatu perbuatan. Kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktik. Kemampuan dibedakan dari *aptitude* (kecerdasan), karena menunjukkan suatu kegiatan yang dapat dilakukan saat ini, sedangkan *aptitude* menunjukkan perlunya ada latihan atau pendidikan sebelum suatu perbuatan dapat dikerjakan pada waktu-waktu mendatang.

Menurut Chaplin *ability* (kemampuan, ketangkasan, kecakapan, bakat dan kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek. Adapun menurut Akhmat Sudrajat, Ability adalah menghubungkan kemampuan dengan kata kecakapan. Setiap individu memiliki kecakapan yang berbeda-beda dalam melakukan suatu tindakan. Kecakapan ini mempengaruhi potensi yang ada dalam diri individu tersebut. Proses pembelajaran yang mengharuskan setiap individu mengoptimalkan segala kecakapan yang dimiliki.⁸

Kapasitas *capacity* sering dipakai sebagai sinonim bagi kemampuan *ability*, biasanya menyangkut satu kemampuan yang sepenuhnya bisa dikembangkan di masa mendatang asalkan disertai pengkondisian latihan secara optimal. Dalam praktiknya, kapasitas seseorang jarang sekali bisa dicapai sepenuhnya.⁹

⁸ Sriyanto, *Pengertian kemampuan*, (27 Juni 2024), <http://ian43.wordpress.com/2010/12/23/pengertain-kemampuan/>

⁹ James P. Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), hlm. 1.

Pembacaan Al-Qur'an dalam kegiatan *beut kubu* ini merupakan salah satu kegiatan yang diadakan oleh pihak keluarga yang terkait dan dalam proses kegiatan ini memerlukan kemampuan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, dikarenakan dalam membaca Al-Qur'an perlu memperhatikan hukum-hukum yang ada dalam ilmu tajwid, maka dari itu penggunaan teori *ability* dalam skripsi ini guna untuk mengungkapkan bagaimana kemampuan dalam proses *beut kubu* yang di lakukan di kampung Ie Masen Ulee Kareng oleh para *teungku beut kubu*.

b. Faktor Ability

Faktor-faktor yang mempengaruhi Ability adalah sebagai berikut:

- a) Kemampuan Intelektual, yaitu kemampuan yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas berfikir, menalar serta memecahkan masalah.

Kemampuan intelektual dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kemampuan bacaan para *teungku beut kubu* dalam melaksanakan kegiatan *beut kubu*, baik pengetahuan dalam penerapan tajwid maupun tatacara pelaksanaan dari *beut kubu*.

- b) Kemampuan fisik, yaitu kemampuan tugas-tugas yang menuntut stamina, keterampilan, kekuatan dan karakteristik serupa.

Kemampuan fisik dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana kemampuan fisik para *teungku* ketika melaksanakan kegiatan tersebut dan keterampilan *teungku-teungku* dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

2. Pemahaman Metode Tajwid Asy-Syāfi`i

1. Pengertian Pemahaman Metode Tajwid Asy-Syāfi`i

Pemahaman secara bahasa berasal dari kata paham yang mempunyai beberapa makna yaitu pengertian pengetahuan yang banyak, pendapat, pikiran, aliran, pandangan dan mengerti dengan benar. Kemudian jika ditambahkan imbuhan pe-an menjadi pemahaman maka berarti proses, perbuatan, cara memahami dan memahamkan (mempelajari baik-baik agar paham). Maka pemahaman dapat

diartikan sebagai suatu proses atau suatu kemampuan untuk memahami atau mengerti suatu hal yang dimaksud.

Ilmu tajwid merupakan bagian dari ilmu *'Ulūmul Qur'an* yang perlu dipelajari, mengingat ilmu ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Ilmu tajwid merupakan ilmu yang mulia karena berhubungan dengan *kalāmullah* (Al-Qur'an) dan pokok bahasannya merupakan lafaz-lafaz Al-Qur'an tersebut.

Tajwid secara bahasa merupakan bentuk *maṣdar* dari kata yang berakar dari *fi'il maḍī* جَوَّدَ yang berarti membaguskan, menyempurnakan, memantapkan. Sedangkan menurut istilah, seperti yang dijelaskan oleh Abu Ya'la Kurnaedi dalam kitab tajwid *Asy-syāfi'i* tajwid adalah melafalkan setiap huruf dari *makhrajnya* secara benar serta memenuhi hak dan mustahaqi sifat-sifatnya.¹⁰ Maka peneliti menyimpulkan bahwa pengertian ilmu tajwid adalah suatu ilmu yang mempelajari tentang kaidah-kaidah yang digunakan untuk memperbagus atau menyempurnakan bacaan Al-Qur'an. Metode tajwid *Asy-syāfi'i* adalah suatu jalan yang ditempuh untuk memahami kaidah-kaidah tajwid yang telah disusun oleh Abu Ya'la Kurnaedi. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa pengertian dari pemahaman metode tajwid *Asy-syāfi'i* adalah kemampuan para *teungku beut kubu* terhadap kaidah-kaidah tajwid yang ada dalam metode tajwid *Asy-syāfi'i*.

2. *Makhārijul al-Hurūf*

a) *al-Jawf*

Menurut bahasa *al-Jawf* adalah tempat yang kosong atau rongga sedangkan menurut istilah adalah *makhraj* yang keluar daripada rongga mulut dan tenggorokan, yang keluar dari *makhraj* ini adalah hurufnya ada tiga yaitu ا، و، ي.¹¹

¹⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syāfi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syāfi'i, 2013), hlm. 39.

¹¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syāfi'i* hlm. 120.

Contohnya:

قَالَ، وَبَتَعُو، يُرِيدُ

b) *al-Ḥalq*

Menurut bahasa *al-Ḥalq* adalah tenggorokan. Jumlah huruf *al-Ḥalq* ada enam yaitu خ، غ، ح، ع، ه، ا، dan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:¹²

c) *Aqṣal al-Ḥalq*

Aqṣal al-ḥalq tenggorokan bagian bawah, yang keluar dari *makhraj* ini adalah huruf ه،¹³

Contohnya:

بَأْسُنَا، يَسْتَهْزِئُ

d) *Waṣaṭul al-Ḥalq*

Waṣaṭul al-Ḥalq tenggorokan bagian tengah, yang keluar dari *makhraj* ini adalah huruf ع، ح،¹⁴

Contohnya:

أَحْقَابًا، بِأَعْيُنِهِمْ

e) *Adnā al-Ḥalq*

Adnā al-Ḥalq tenggorokan bagian atas, yang keluar dari *makhraj* ini adalah huruf غ، خ،¹⁵

Contohnya:

أَخْبَارَهَا، أَغْلَالًا

f) *al-Lisān*

¹² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 121.

¹³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 121.

¹⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 121.

¹⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 121.

al-Lisān adalah bagian lidah dan terbagi menjadi empat bagian penting yaitu:¹⁶

g) *Aqṣā al-Lisān*

Aqṣā al-Lisān artinya pangkal lidah dan yang keluar dari sini dua huruf yaitu ق، ك.¹⁷

Contohnya:

مُقْسِطَيْنَ، مُسْتَكْبِرَيْنَ

h) *Waṣaṭul al-Lisān*

Waṣaṭul al-lisān artinya tengah lidah dan yang keluar dari sini ada tiga huruf yaitu ج، ش، ي.¹⁸

Contohnya:

سَجِيلٌ، شُرَكَاءَنَا، كَيْدَهُمْ

i) *Ḥafatul al-Lisān*

Ḥafatul al-Lisān adalah bagian tepi lidah baik dari sisi kiri maupun sisi kanan lidah, keluar dari ini ada dua huruf yaitu ض،

ل.¹⁹

Contohnya:

ضِعَافًا، قُلْ إِنِّي

j) *Ṭaraful al-Lisān*

Ṭaraful al-Lisān adalah lidah bagian depan berdekatan dengan bibir atau bisa disebut juga dengan ujung lidah, ada sebelas

¹⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 125.

¹⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 126.

¹⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 128.

¹⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 130.

huruf yang keluar dari bagian ujung lidah ini yaitu ن، ر، ط، د، ت،

ص، س، ز، ظ، ذ، ث²⁰

Contohnya:

أَنْعَمْتَ، فَأَقْرَأُوا، مُطْمَئِنَّةً، وَعَدَّ اللَّهُ، تَصُونًا، زُمْرًا، سَاجِدِينَ، بِأَصْحَابِ،
لَا يُظْلَمُونَ، ذِي قُوَّةٍ، تُبُورًا

k) *asy-Syafatān*

asy-Syafatān artinya dua bibir keluar dari *makhraj* ini ada empat huruf yaitu و، م، ب، ف.²¹

Contohnya:

فُرْقَانًا، إِبْرَاهِيمَ، حَاكِمِينَ، وَقَعَ

l) *al-Khaisyūm*

al-Khaisyūm adalah pangkal hidung bagian dalam, dari *makhraj* ini adalah tempat keluar segala jenis bunyi yang berdengung atau sengau.²²

Contohnya:

أَنْدَادًا، سَمِيعَ بَصِيرًا، عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ

3. *Ṣifātul al-Ḥurūf*

Ṣifāt adalah makna yang melekat pada sesuatu sedangkan menurut istilah *ṣifat* adalah keadaan tertentu yang datang pada huruf ketika mengucapkan huruf tersebut. *Ṣifat* pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu *ṣifat adh-dhātiyah* dan *ṣifat 'aradīyah*.²³

Ṣifat dhātiyah dibagi menjadi dua yaitu:

1) *Ṣifātul al-Ḥurūf* yang memiliki lawan

Ṣifātul al-Ḥurūf yang memiliki lawan terdiri dari sepuluh *ṣifat* yaitu:

²⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 132.

²¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 139.

²² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 141.

²³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 143.

a) *Hams*

Hams adalah suatu keadaan sifat yang mengalir pada saat mengucapkan huruf. Huruf *hams* ada sepuluh yaitu ف، ح، ث، هـ، atau jika digabungkan akan menjadi kalimat فَحَثْهُ شَخْصٌ سَكَّتْ، lawannya adalah *jahr*.²⁴

Contohnya:

مِنْ أَفْوَاهِهِمْ، تَحْكُمُونَ، مَثَى، كَهْتَدُونَ، شُعُوبًا، يَخْتَصِمُونَ، إِصْلَاحٌ، يُوسِسُ،
كُتِبْتُ، تَبَّتْ

b) *al-Jahr*

al-Jahr menurut bahasa adalah jelas sedangkan menurut istilah tertahannya udara ketika mengucapkan huruf sehingga terdengar dengan jelas huruf-huruf tersebut. Hurufnya ada 19 yaitu ع، ظ، م، و، ز، ن، ق، ا، ر، ء، غ، ض، ذ، ي، ج، د، ط، ل، ب.²⁵

Contohnya:

مُعْرِضِينَ، مُظْلِمًا، مَمْدُودًا، مَوْقُوفًا، أَرْوَاجًا، أَنْعَمْتَ، تَفْتُلُونَ، صَامِثُونَ، أَرْبَابًا،
رُءْيَا، مُعْرَمُونَ، فَضْلُ اللَّهِ، أَحَدٌ، يَمْنَعُونَ، جَاءَ، أَنْدَادًا، طُوى، لَيْلَةُ الْقَدْرِ، بِنَابِلٍ

c) *Syiddah*

Menurut bahasa *syiddah* adalah kuat sedangkan menurut istilah adalah tertahannya suara pada *makhraj* sehingga tidak mengalir suara ketika mengucapkannya, hurufnya ada delapan yaitu: ت، ج، د، ق، ط، ب، ك، ت

أَجِدُ قَطٍ بَكَّتْ²⁶

Contohnya:

²⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 146.

²⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 148.

²⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 150.

جِنًا، مُجْرِمِينَ، مُدْحَلًا، تَفْتُلُونَ، طَيِّبَاتٍ، تَتَّبِعُونَ، لَا إِكْرَاهَ، أَتْرَابًا

d) *Rakhawah*

Rakhawah menurut bahasa adalah *liyn* (lembut) sedangkan menurut istilah adalah mengalirnya suara ketika mengeluarkan huruf dari *makhraj*, hurufnya ada lima belas yaitu ث، ح، خ، ذ، ز، س، ش،

ص، ض، ظ، غ، ف، هـ، و، ي²⁷

Contohnya:

لِيُثْبِتُوكَ، مُحْسِنِينَ، إِخْوَانًا، إِذْهَبْ، أَزْوَاجًا، يُوسِسُ، وَاشْتَعَلَ،
تَصْبِيحَهُ، فَضْلُ اللَّهِ، الْعَظْمُ، أَعْرَفْنَا، فَعَلْ، مُهْتَانًا، فَوْقَهُمْ،
مَيْتُونَ

Diantara sifat *syiddah* dan *rakhawah* terdapat sifat *tawassuť* yang berarti pertengahan dan sering disebut juga dengan sifat *bainiyah*. *Shifat bainiyah* adalah *shifat* yang tidak terlalu ditahan atau terlepaskan maksudnya berada diantara keduanya. Huruf *bainiyah* ada lima huruf yaitu ر، م، ع، ن، ل atau jika digabung akan menjadi kalimat لِيُنْ عَمْرُ.

Contohnya:

يُلْفُونَ، أَنْعَمْتَ، مُعْرِضِينَ، إِمْلَاقٍ، أَزْبَابًا

e) *Isti'la*

Menurut bahasa *isti'la* adalah *al-'uluww wal irtifa'* (tinggi atau terangkat) sedangkan menurut istilah adalah naiknya suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf *isti'la*, huru-huruf *isti'la*

²⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 153.

ada tujuh yaitu ظ، ق، غ، ط، ع، ض، ص، خ atau jika digabung menjadi kalimat ²⁸حُصَّ ضَعُطٌ قَطٌ

Contohnya:

تَخْرُجُ، صُدُّوهُمْ، فَضَّلُ اللهُ، وَاسْتَعِينُ، فِي بَطْنِي، إِفْرَاءً، أَظْلَمَ

f) *Istifāl*

Menurut bahasa *istifāl* adalah merendahkan sedangkan menurut istilah adalah tidak menaikkan suara ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf. Hurufnya ada 22 yaitu ء، ب، ت، ث،

²⁹ج، ح، د، ذ، ر، ز، س، ش، ع، ف، ك، ل، م، ن، و، ي، ا

Contohnya:

يُؤْمِنُونَ، لِحَبِيبِ، تُتْلَى، مَتْنِي، حَجْرًا، مُحْسِنِينَ، إِدْرِيسَ، وَيُدْهَبُ، مُرْدِفِينَ، أَرْوَاجًا،
مُسْرِفِينَ، تَكْسِبُونَ، يُلْفُونَ، إِفْلَاقِي، أَنْعَمْتَ، تَهْجُرُونَ، مَوْلِي، بَيْنَ، نَادِمِينَ

g) *Iṭbāq*

Iṭbāq menurut bahasa adalah menempel sedangkan menurut istilah *iṭbaq* berarti terkumpulnya suara antara langit-langit ketika pengucapan huruf *iṭbāq*. Hurufnya ada empat yaitu ص، ض، ط، ظ.

Lawan sifat *iṭbaq* adalah *infitāh*.³⁰

Contohnya:

تَصْطَلُونَ، الْمَضْعُوقُونَ، مُطْعَمُونَ، مُظْلَمًا

h) *Infitāh*

Infitāh menurut bahasa adalah terbuka sedangkan menurut istilah tidak terkumpulnya suara antara lidah dan langit-langit ketika

²⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 158.

²⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 160.

³⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 164.

ء، ب، ت، ث، ج، pengucapan huruf *infītāh*, hurufnya ada 24 yaitu
ح، خ، د، ذ، ر، ز، س، ش، ع، غ، ف، ك، ل، م، ن، و، هـ، ي³¹

Contohnya:

يُؤْمِنُونَ، أُنْبِلسُ، أَتْرَابًا، مَثْوَايَ، أَجْرًا، مُحْسِنِينَ، إِحْوَانًا، تَدْمِيرًا، مَدْمُومًا، مُرْدِفِينَ،
أَزْوَاجًا، إِسْرَافًا، أَشْتَاتًا، إِعْرَاضًا، مُعْرَضُونَ، مُفْتَرِينَ، قَالَ، يُكْذِبُونَ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ،
مُطْرِنًا، نَادِمِينَ، فَوْقَهُمْ، بِذَنبِهِمْ، حَيْرًا

i) *Idhlāq*

Menurut bahasa *idhlāq* adalah batasan lidah dan ujungnya, sedangkan menurut istilah adalah bersandarnya huruf ketika pengucapan pada ujung lidah. Hurufnya ada enam yaitu ف، ر، م، ن، ب
فِرٍّ مِنْ لَبِّ³² atau jika digabungkan menjadi kalimat

Contohnya:

مُفْتَرِينَ، مُرْدِفِينَ، مُطْرِنًا، نَادِمِينَ، لَيْلَةُ الْقَدْرِ، أُنْبِلسُ

j) *Işmad*

Işmad menurut bahasa adalah tercegah adapun menurut istilah adalah mengucapkan huruf *işmad* dengan berat. Hurufnya ada 22 yaitu ء، ت، ث، ج، ح، خ، د، ذ، ز، س، ش، ص، ض، ط، ظ، ع،
ي، هـ، و، ق، ك، غ،³³ جامعة الرانري

2) *Şifātul al-ḥurūf* yang tidak memiliki lawan

Şifātul al-ḥurūf yang tidak memiliki lawan ada delapan *şifat* yaitu:

a) *Şafīr*

Menurut bahasa *şafīr* adalah *ḥiddatuş şawt* (ketajaman suara) sedangkan menurut istilah adalah ketajaman suara dari huruf yang

³¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 165.

³² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 168.

³³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 169.

keluar karena melewati celah yang sempit. Huruf *ṣafīr* berjumlah tiga huruf yaitu: ص، ز، س.³⁴

Contohnya:

صَبْرًا، زُورًا، سَبِيلًا

b) *Qalqalah*

Menurut bahasa *qalqalah* adalah bergetar sedangkan menurut istilah *qalqalah* adalah menggetarkan suara terjadi pada huruf yang bersukun sehingga terdengar suara goncangan yang keras ketika mengucapkan huruf *qalqalah*. Huruf *qalqalah* berjumlah lima huruf yaitu: د، ج، ب، ط، ق, atau jika digabungkan menjadi kalimat

قُطِبُ جَدَّ.³⁵

Adapun *qalqalah* terbagi menjadi dua yaitu *qalqalah al-qubra* dan *qalqalah al-sughra*.

1) *Qalqalah al-qubra*

Qalqalah al-qubra terjadi ketika huruf *qalqalah* berada diakhir kalimat atau keadaan *waqaf* (berhenti).

Contohnya:

عَذَابُ الْحَرِيقِ، مُحِيطٌ، ذَاتَ لَهَبٍ، الْبُرُوجِ، وَالْقُرْآنِ الْمَجِيدِ

2) *Qalqalah sughra*

Qalqalah al-sughra terjadi apabila huruf *qalqalah* berada ditengah kalimat ketika dalam keadaan *sukūn*.³⁶

Contohnya:

تَقْنِيًّا، مُطْمَئِنِّينَ، تَبَيَّنًا، مُجْرِمِينَ، مُدْخَلًا

c) *Līn*

³⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 171.

³⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 173.

³⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 174.

Menurut bahasa *līn* adalah mudah sedangkan menurut istilah *liin* adalah shifat yang dimutlakkan untuk huruf *waw* dan *ya sukun* yang sebelumnya berharakat *fathah*.³⁷

Contohnya:

خَوْفٌ، وَالصَّيْفِ

d) *Inḥiraf*

Menurut bahasa *inḥiraf* adalah menyimpang adapun menurut istilah *inḥiraf* adalah menyimpangnya suara huruf sebab mengalirnya tidak sempurna. Huruf *inḥiraf* berjumlah dua yaitu: ل،

ر.³⁸

Contohnya:

لَيْسَرَى، كَرَزَعٍ

e) *Takrīr*

Menurut bahasa *takrīr* adalah sesuatu yang lebih dari dua kali sedangkan menurut istilah *takrīr* adalah bergetarnya huruf *takrīr* ketika mengucapkannya. Huruf *takrīr* berjumlah satu huruf saja yaitu: ر.³⁹

Contohnya:

أَرْبَابًا، رُحَمَاءُ

f) *Tafasysyi*

Menurut bahasa *tafasysyi* adalah menyebar sedangkan menurut istilah *tafasysyi* adalah menyebarnya suara dari tempat keluar hurufnya sehingga menambrak dinding dalam gigi-gigi atas dan bawah. Huruf *tafasysyi* hanya berjumlah satu saja yaitu: ش.⁴⁰

Contohnya:

³⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 176.

³⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 177.

³⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 179.

⁴⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 180.

وَاشْتَعَلَ، شُعُوبًا، شَهْرٌ

g) *Istiṭālah*

Menurut bahasa *istiṭālah* adalah memanjang sedangkan menurut istilah adalah menempelkan lidah bagian samping ketika mengucapkan huruf *dhād* mulai gusi samping sampai *makhraj lām* sehingga keluar suara yang agak panjang. Hurufnya ada satu yaitu:

ض.⁴¹

Contohnya:

وَحْفِضٌ هُمَا، وَالْأَرْضِ

h) *Ghunnah*

Ghunnah adalah suara yang keluar dari pangkal hidung yang disertai huruf *nūn* dan *mīm*. Pada pembahasan ini *ghunnah* adalah yang dipanjangkan lebih dari pokok *ghunnah*, dengan *ghunnah* yang panjang ini, maka *ghunnah* merupakan shifat bagi huruf *mīm* dan *nūn*. Huruf *ghunnah* ada dua yaitu: م، ن.⁴²

Contohnya:

كَمْ مِنْ فِئَةٍ، مِنْ وَلِيٍّ

4. *Ghunnah*

Huruf *nūn* dan *mīm* yang bertasydid memiliki bacaan tersendiri, para ulama *qiraat* menyebut ini dengan bacaan *ghunnah* (dengung). Membaca dengung pada *nūn* dan *mīm* bertanda *tasydīd* adalah wajib hukumnya.⁴³

Contohnya:

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، إِنَّ اللَّهَ

⁴¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 181.

⁴² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 183.

⁴³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 239.

5. *Ahkāmul al-Madd*

Menurut bahasa *madd* adalah menambahkan sedangkan menurut istilah adalah memanjangkan suara dengan salah satu huruf *madd* atau huruf *līn*. Huruf *madd* berjumlah tiga huruf yaitu و، ي، ا syarat terjadinya *madd* apabila huruf sebelum *alīf* berharakat *fathah*, huruf sebelum *ya* berharakat *kasrah* dan huruf sebelum *wāw* berharakat *dhammah*.⁴⁴

Contohnya:

قَالَ، قِيلَ، يُقُولُ

1) *Madd aṣliy*

Madd aṣliy juga dikenal dengan *madd ṭabi'ī* memanjangkan bacaan dengan dua harakat, terjadinya *madd* pada *madd aṣliy* apabila huruf *alīf* dan sebelumnya berharakat *fathah* kemudian apabila huruf *ya* dan huruf sebelumnya berharakat *kasrah* dan terakhir apabila huruf *wau* dan sebelumnya berharakat *dammah*, maka inilah yang disebut dengan *madd aṣliy* atau *ṭabi'ī*.⁴⁵

Contohnya:

فِيهَا، لَطِيفٌ، قَوْلُو

2) *Madd iwāḍ*

Madd iwāḍ menurut bahasa adalah mengganti secara istilah yaitu *waqaf* pada *tanwin* dengan *fathah*, disebut *iwāḍ* dikarenakan huruf yang berharakat *fathatain* (dua baris atas) berjumpa dengan *alīf* maka dibaca dengan satu baris diatas pada huruf yang berharakat *fathatayn*.⁴⁶

Contohnya:

قَدِيرًا- قَدِيرًا، عَلِيمًا- عَلِيمًا

⁴⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 309.

⁴⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 312.

⁴⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 316.

3) *Madd ṣilah qaṣīrah*

Madd ṣilah qaṣīrah adalah *ha ḍamir* yang dibaca panjang apabila huruf sebelum dan sesudah *ha ḍamir* itu berharakat kecuali pada *ha* yang berharakat *fathah*, *ha aṣliyy* dan berharakat sukun sebelum dan sesudah *ha ḍamir* tidak dibaca panjang.⁴⁷

Contohnya:

لِرَبِّهِ لَكُنُودٌ، وَإِنَّهُ عَلَىٰ

4) *Madd wajib al-Muttaṣil*

Apabila ada huruf *madd* bertemu sebab *madd* yaitu hamzah dalam satu kata maka wajib dibaca panjang 4 sampai 5 harakat dikatakan *muttaṣil* karena sebab *madd* dan huruf *madd* berada dalam satu kata.⁴⁸

Contohnya:

السَّمَاءُ، هَنِيئًا، السُّوءُ

5) *Madd jaiz al-Munfashil*

Apabila ada huruf *madd* bertemu sebab *madd* yaitu hamzah dalam dua kata maka boleh dibaca panjang dan pendek dengan sekurang-kurangnya dua harakat. Dinamakan *jaiz* karena boleh dibaca dengan dua harakat dan boleh dibaca panjang lebih dua harakat. Dinamakan *muttashil* karena terpisah antara kalimat pertama dengan kalimat kedua.⁴⁹

Contohnya:

إِنَّا أَرْسَلْنَا، وَفِي أَنْفُسِكُمْ، قُو أَنْفُسِكُمْ

6) *Madd ṣilah ṭawīlah*

Apabila ada *ha ḍamīr* berharakat *kasrah* atau *ḍammah* bertemu dengan sebab *madd* yaitu hamzah maka dibaca panjang 4 atau 5 harakat ketika keadaan *waṣal* (bersambung) dan tidak terjadi *madd* apabila keadaan *waqaf*.⁵⁰

⁴⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 318.

⁴⁸ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 332.

⁴⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 334.

⁵⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 337.

Contohnya:

مِنْ عِلْمِي إِلَّا، عِنْدَهُ إِلَّا

7) *Madd badal*

Menurut bahasa *madd* adalah panjang sedangkan *badal* adalah pengganti dan menurut istilah yaitu terdapatnya huruf *hamzah* yang mendahului huruf *madd*.⁵¹

Contohnya:

ءَادَمَ، وَأُوذُوا، إِمَانًا

8) *Madd 'āriḍ*

Apabila ada huruf *madd* bertemu dengan sebab *madd sukun* yang *'āriḍ* ketika waqaf maka boleh dibaca dengan tiga *wajih jaiz* (boleh dengan tiga cara) yaitu *ṭul* enam harakat *tawaṣuṭ* empat harakat dan *qaṣr* dua harakat. Dinamakan *'āriḍ* karena terjadinya dengan sebab *waqaf* (berhenti), jika dalam keadaan *waṣal* (bersambung) maka menjadi *mad aṣliy* atau *madd thabi'i*.⁵²

Contohnya:

الْإِنْسَانَ، نَسْتَعِينُ، وَلَا بَنُونَ

9) *Madd līn*

Apabila ada huruf *līn sukun* dan sebelumnya terdapat huruf berhakat *fathah* dalam satu kata dan *waqaf* diakhir kata tersebut dengan sukun *'āriḍ* maka bacaan *madd līn* boleh dengan tiga *wajih jaiz* (boleh dengan tiga cara) yaitu *ṭul* enam harakat *tawaṣuṭ* empat harakat dan *qaṣr* dua harakat, hukum bacaan *madd līn* sama seperti *madd 'āriḍul lis sukūn* kecuali dalam keadaan *waṣal* maka panjangnya dibawah *madd thabi'i*.⁵³

Contohnya:

ذَلِكَ خَيْرٌ، مِنْ خَوْفٍ

⁵¹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 343.

⁵² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 351.

⁵³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 354.

10) *Madd lazim*

Apabila ada huruf *madd* dan setelahnya terdapat huruf yang *sukun* dengan *sukun ashliy* dalam keadaan *waṣal* maupun *waqaf* dalam kalimat itu sendiri.⁵⁴

Contohnya:

الصَّالِيْنَ، الم

3. *Living Quran*

a. Pengertian *living quran*

Living quran merupakan gabungan dari dua kata yaitu *living* yang berarti hidup sedangkan *quran* yang berarti kitab suci umat Islam yang merupakan kitab terakhir dari kitab-kitab sebelumnya.⁵⁵ Dari arti dua kata tersebut maka *living quran* merupakan teks ayat Al-Qur'an yang hidup dikalangan masyarakat luas. Sedangkan pengertian *living quran* secara luas yaitu upaya untuk memahami dan mengaplikasikan tuntunan Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan, seperti agama, budaya, sosial, politik dan sosial.⁵⁶

Menurut Muhammad Mansur, kajian *living quran* berawal dari kegiatan *quran in everyday life* yaitu memfungsikan Al-Qur'an dalam praktis di luar makna tekstualnya.⁵⁷ Hal ini dikarenakan adanya kegiatan pemaknaan Al-Qur'an yang bukan saja mengarah kepada pesan tekstualnya, melainkan muncul persepsi adanya *fadilah* atau keutamaan dari bagian Al-Qur'an bagi kepentingan umat. Syamsuddin dalam hal ini juga mengatakan bahwa kajian *living quran* merupakan suatu kajian atau penelitian yang objeknya merupakan sebuah respon masyarakat terhadap keberadaan Al-Qur'an dan tafsirnya dengan maksud bahwa bagaimana keberadaan

⁵⁴ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 357.

⁵⁵ Nurfuadah Hilda, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-quran (Studi kasus di pondok pesantren at-Tarbiutul athoniyyah desa Mertapada Kulon kec. Astataa Japura kab. Cirebon)", dalam *jurnal diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (2017) hlm. 127.

⁵⁶ Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist (Ontologi, epistemologi, aksiologi* (Banten: Yayasan Waqaf Darussunnah, 2019)) hlm. 22.

⁵⁷ Nurfuadah Hilda, *Living Quran*, hlm. 129.

Al-Qur'an itu disikapi dan direspon oleh masyarakat muslim dalam kehidupan nyata.⁵⁸

Kajian *living quran* merupakan kajian tentang peristiwa-peristiwa sosial yang berkaitan dengan keberadaan Al-Qur'an dalam sebuah kelompok tertentu dengan memperhatikan hubungan antara Al-Qur'an dengan masyarakat Islam serta bagaimana Al-Qur'an disikapi sebagai kitab suci.⁵⁹ Maka *living quran* tidak hanya bertumpu pada keberadaan tekstualnya saja, namun ini juga merupakan kajian-kajian terhadap peristiwa sosial yang terkait dengan keberadaan Al-Qur'an dalam suatu wilayah tertentu. Bentuk interaksi masyarakat dalam mengamalkan Al-Qur'an dalam kehidupannya masing-masing tentunya berbeda-beda, tergantung dengan cara berpikir dan sosial budaya yang ada. Tentu saja hal tersebut merupakan sebuah respon dan apresiasi masyarakat akan adanya Al-Qur'an.

b. Objek Kajian Living Qur'an

Objek kajian living qur'an diklasifikasi menjadi dua kategori, yakni objek material dan objek formal.

1) Objek material living Qur'an Menurut Ahmad 'Ubaydi Hasbillah dalam bukunya Ilmu Living Qur'an-Hadis mengatakan bahwa objek material living qur'an merupakan suatu perwujudan selain pada teks. Objek disini dapat berupa gambar atau karya budaya serta segala bentuk pemikiran yang diwujudkan dalam perilaku manusia.⁶⁰

2) Objek formal living qur'an Objek formal living qur'an merupakan sudut pandang secara keseluruhan terkait dengan perwujudan Al-Qur'an bukan dalam bentuk teks akan tetapi berupa tradisi, seni, ritual, ilmu pengetahuan dan lain sebagainya.⁶¹ Adapun objek formal yang penulis gunakan dalam

⁵⁸ Nurfuadah Hilda, *Living Quran*, hlm. 129.

⁵⁹ Muhammad Yusuf, *Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Al-qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2017) hlm. 39.

⁶⁰ Ahmad 'Ubaydi Hasbullah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis: Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang: Maktabah Darus-Sunnah, 2019), hlm. 59.

⁶¹ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010) hlm. 33.

penulisan ini adalah pemahaman serta penerapan masyarakat terkait dengan ayat-ayat kriteria pemimpin yang baik.

c. Urgensi Kajian Living Qur'an

Urgensi yang terdapat dalam penelitian living Qur'an adalah dapat menimbulkan sudut pandang yang baru dalam kajian Al-Qur'an kontemporer. Sehingga pembahasan Al-Qur'an bukan hanya mengarah pada ranah teks saja namun lebih banyak mengapresiasi tindakan-tindakan yang dilakukan masyarakat tertentu atas adanya Al-Qur'an. Kemudian penelitian ini tidak bisa berorientasi bahwa fenomena yang terjadi di masyarakat itu salah ataupun benar karena pada hakikatnya penelitian tersebut hanya berusaha berfokus dan membaca objektif terhadap fenomena yang terjadi di masyarakat berkaitan dengan Al-Qur'an.⁶²

Kajian ini tidak bertujuan untuk mengungkap pemahaman masyarakat terhadap penafsiran Al-Qur'an baik secara individu ataupun kelompok namun melihat bagaimana Al-Qur'an tersebut di respon oleh masyarakat dalam realitas kehidupan sosial dan budaya serta mengungkap makna yang terkandung pada praktik-praktik sosial keagamaan masyarakat yang berkaitan langsung dengan Al-Qur'an.⁶³

Pengkajian yang kerap terjadi selama ini meninggalkan kesan kepada masyarakat jika tafsir itu dipahami hanya sekedar sesuatu yang tertulis dalam kitab-kitab maupun karya karangan ulama atau sarjana yang mengungkap kajian tentang ini, maka orang lain dapat mengetahui bahwasanya Al-Qur'an tidak hanya sebatas teks namun juga ada konteks yang menyertainya. Dengan begitu maka bisa disimpulkan bahwa penafsiran itu juga bisa berupa tindakan ataupun perilaku manusia yang dimaksudkan untuk menyikapi adanya Al-Qur'an berdasarkan pemahaman masing-masing masyarakat.⁶⁴

Diantara pentingnya kajian ini yakni dapat memudahkan para pendakwah, selain itu kajian ini sangat penting untuk memperdaya masyarakat. Karena masyarakat dapat menemukan gaya baru, menarik dan mudah dalam mengapresiasi Al-Qur'an secara maksimal.

⁶² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: IdeanPress, 2014) hlm. 70.

⁶³ Didi Junaidi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an* (studi kasus di pondok pesantren as-siroj Al-Hassan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon), hlm. 185.

⁶⁴ Didi Junaidi, *Living Quran* hlm. 180.

C. Defenisi Operasional

1. Kualitas

Kualitas menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat atau taraf mutu.⁶⁵ Menurut Kotler dan Keller kualitas adalah kelengkapan fitur suatu produk atau jasa yang memiliki kemampuan untuk memberikan kepuasan terhadap suatu kebutuhan. Menurut Kasmir kualitas didefinisikan sebagai tindakan atau perbuatan seseorang atau organisasi kelompok untuk memberikan kepuasan kepada pelanggan ataupun konsumen.⁶⁶

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat penulis simpulkan bahwa kualitas adalah baik buruknya sesuatu yang dapat memenuhi kebutuhan seseorang, dalam hal ini seperti kegiatan *beut kubu* perlu memperhatikan kualitas bacaan Al-Qur'an supaya maksud dan tujuan para *teungku beut kubu* ini diamanahkan untuk membaca Al-Qur'an di kuburan keluarga mayit dapat terpenuhi sehingga tidak mengecewakan keluarga mayit dengan kualitas bacaan apa yang dimiliki oleh *teungku beut kubu*.

2. Bacaan

Kata dasar dari bacaan yaitu baca yang di beri kata imbuhan akhiran “an”.⁶⁷ Dalam KBBI, bacaan memiliki tiga arti yang pertama, bacaan berupa buku dan sebagainya yang dibaca, kedua bacaan adalah cara membaca, dan ketiga arti lain dari bacaan adalah penafsiran makna sebuah kalimat. Membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, pikiran, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual, membaca merupakan proses menerjemahkan simbol tulis (huruf) kedalam kata-kata lisan. Sebagai proses berfikir, membaca mencakup

⁶⁵ <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>, diakses pada tanggal 19 Maret 2024

⁶⁶ <http://portaluqb.ac.id:808/167/4/BAB%20II.pdf>, diakses pada tanggal 19 Maret 2024

⁶⁷ Ramlan A Gani, dan Mahmudah Fitriyah Z.A., *Disiplin Berbahasa Indonesia*, (Ciputat: FITK Press, 2011), Cet Ke-2, hlm.31.

aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interpretasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif.⁶⁸ Jadi membaca adalah suatu bentuk latihan melisankan apa yang tertulis, dimana seseorang bisa mengalami perubahan dalam dirinya.

3. Al-Qur'an

a. Pengertian Al-Qur'an

Dari segi bahasa Al-Qur'an berasal dari bahasa Arab yang berarti "bacaan" atau sesuatu yang dibaca berulang-ulang. Kata Al-Qur'an adalah bentuk mashdar dari kata kerja قَرَأَ yang berarti membaca.⁶⁹ Adapun menurut ulama Al-Qur'an merupakan *kalamullah* yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW sebagai mukjizat terbesar yang pernah ada sampai kiamat kelak, melalui perantaraan malaikat Jibril yang tertulis dalam mushaf-mushaf, yang dinukil sampai kepada umat nabi Muhammad SAW secara *mutawatir*, membaca Al-Qur'an bernilai ibadah dan dimulai dari surat Al-fatihah kemudian diakhiri dengan surat An-nas.⁷⁰

b. Keutamaan Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an merupakan sebuah ibadah yang memiliki banyak keutamaan diantaranya adalah:

- a) perniagaan yang tidak pernah rugi

Sebagaimana firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Fathir: 29

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ
تِجَارَةً لَّن تَبْوَرَّ
جامعة الرانري

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah (Al-Qur'an) dan melaksanakan salat dan menginfakkan sebagian dari rezeki yang kami anugerahkan kepadanya dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perdagangan yang tidak akan rugi (QS: Fathir: 29)

⁶⁸ Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizan, 2007), hlm.26.

⁶⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 1102.

⁷⁰ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, hlm. 3.

Dalam tafsir al-mishbah dijelaskan bahwa perumpamaan orang-orang yang membaca Al-Qur'an, mengamalkan isi-isi yang terkandung dalam Al-Qur'an, melaksanakan salat dengan baik dan benar kemudian menginfakkan sebagian harta yang telah Allah swt berikan baik secara sembunyi-sembunyi ataupun secara terang-terangan itu bagaikan perniagaan yang tidak rugi. Kata sembunyi-sembunyi untuk mengisyaratkan bahwa berinfak dengan cara demikian lebih baik daripada terang-terangan, adapun berinfak secara terang-terangan tidak selalu dinilai tidak tulus, akan tetapi untuk menunjukkan pula bahwa dalam hal tertentu berinfak seperti itu diperlukan guna untuk membangkitkan yang lain melakukan hal yang serupa.⁷¹

Kesimpulan yang dapat penulis sampaikan bahwa ketika seseorang membacakan Al-Qur'an dan mengamalkan tiap-tiap isi kandungan Al-Qur'an itu diibaratkan sebagai perniagaan yang tidak ada ruginya, maka sebagai contoh ini adalah kegiatan *beut kubu* yang dilakukan oleh para *teungku* ini merupakan sebuah amalan yang dilakukannya mendapatkan ganjaran dari Allah swt dan selain itu pahalanya juga akan mengalir kepada mayit yang berada di kubur.

b) memperoleh pahala yang banyak

Umat nabi Muhammad saw dianjurkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, dikarenakan pahala yang di dapatkan itu sangatlah banyak sebagaimana Nabi Muhammad saw pernah bersabda:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ الْحَنْفِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا الضَّحَّاكُ بْنُ
عُثْمَانَ، عَنْ أَيُّوبَ بْنِ مُوسَى، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبِ الْفُرْطِيِّ يَقُولُ: سَمِعْتُ
عَبْدَ اللَّهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ

⁷¹ Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002), vol. 11, hlm. 468.

كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ حَسَنَةٌ، وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لَا أَقُولُ: الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ، وَلَا م حَرْفٌ، وَمِيمٌ حَرْفٌ. (رواه. الترمذی: 2835)

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basyar telah menceritakan kepada kami Abu Bakar al-Ḥanafi telah menceritakan kepada kami adl-ḍahāk bin Uthman dari Ayyub bin Musa ia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Qurāzi berkata: Aku mendengar Abdullah bin Mas'ud berkata: Rasulullah ṣallallāhu 'alayhi wa sallam bersabda: Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu pahala, dan satu pahala itu dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala. Aku tidak mengatakan *alif lām mīm* itu satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lām* satu huruf, dan *mīm* satu huruf (HR. *At-Tirmizī*: 2835).⁷²

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa pahala atau ganjaran bagi pembaca Al-Qur'an itu sangatlah banyak, seperti contoh seseorang yang membaca surat Al-fatihah yang diawali dengan ayat pertama yaitu بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ yang terdiri dari 19 huruf, maka jika dilipatgandakan sebagaimana sabda nabi di atas satu hurufnya dilipatgandakan menjadi sepuluh pahala, maka seseorang akan mendapatkan pahala sebanyak 190. Jadi dalam kegiatan kolektif ini penulis ingin menyampaikan bahwa kegiatan *beut kubu* ini merupakan salah satu kegiatan yang baik, selain di niatkan pahalanya untuk mayit dan juga ini menjadi ladang pahala bagi para *teungku* tersebut apabila membacanya dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah tajwid.

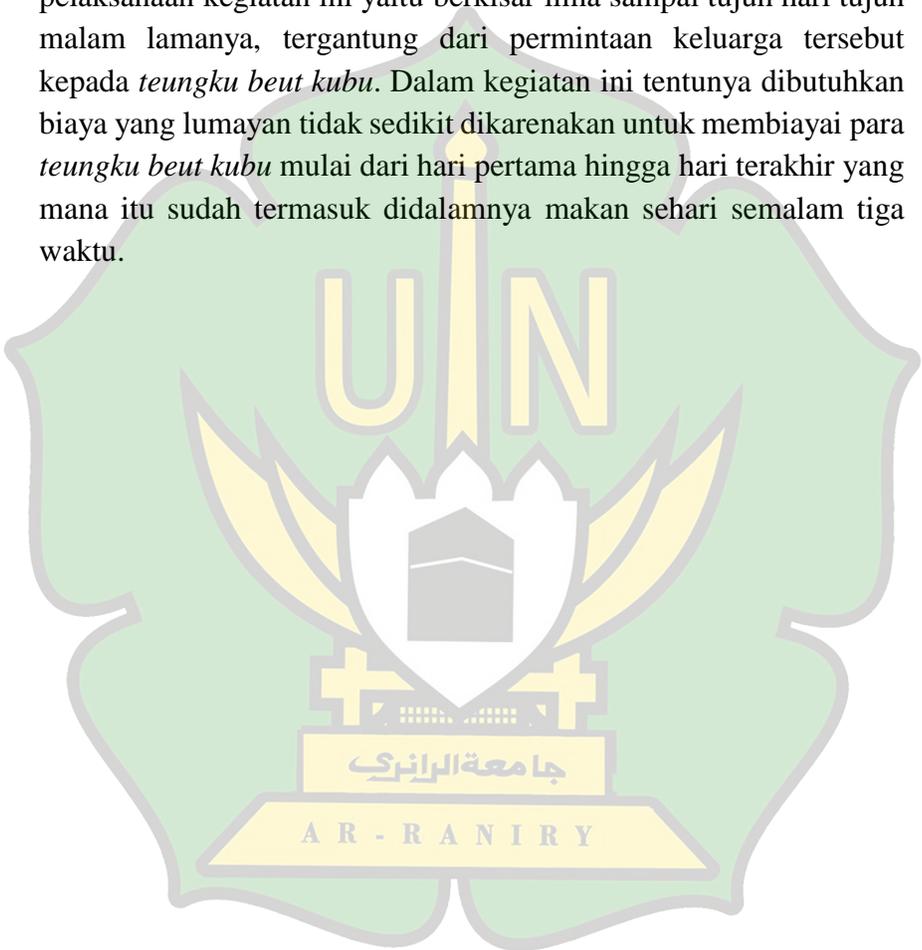
4. Beut Kubu

Beut Kubu berasal dari dua kata yaitu *beut* yang berarti mengaji dan *kubu* yang berarti kuburan. Dari dua kata tersebut dapat dipahami bahwasanya kegiatan *beut kubu* ini dilaksanakan ketika ada seorang yang meninggal dunia dan kemudian pihak keluarga dari mayit mengadakan pembacaan Al-Qur'an (mengaji) dikuburan

⁷² Hadis riwayat *at-Tirmizī* dikutip dari Kitab *Sunan at-Tirmizī*

tersebut dengan mengundang para *teungku beut kubu* untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang bertujuan untuk mengirimkan pahala bacaan Al-Qur'an kepada si mayit yang baru meninggal.

Dalam proses pembacaan Al-Qur'an ini biasanya diawali dari juz pertama hingga juz terakhir yaitu juz 30, lama waktu dalam pelaksanaan kegiatan ini yaitu berkisar lima sampai tujuh hari tujuh malam lamanya, tergantung dari permintaan keluarga tersebut kepada *teungku beut kubu*. Dalam kegiatan ini tentunya dibutuhkan biaya yang lumayan tidak sedikit dikarenakan untuk membiayai para *teungku beut kubu* mulai dari hari pertama hingga hari terakhir yang mana itu sudah termasuk didalamnya makan sehari semalam tiga waktu.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan *field research*. Penelitian lapangan adalah jenis penelitian menggunakan data-data yang berasal dari fenomena atau fakta di lapangan, sehingga data yang didapatkan benar-benar sesuai dengan kenyataan yang terjadi di lokasi penelitian ini. Maka dari itu peneliti menggunakan jenis penelitian lapangan agar dapat mencari informasi secara detail dan terperinci dengan cara mengamati kejadian yang menjadi titik permasalahan dalam penelitian ini.

Adapun pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Kualitatif merupakan penelitian untuk mengeksplorasi dan memahami makna oleh sejumlah individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan, proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang khusus hingga tema-tema umum.¹

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Kata lain populasi disebut juga dengan *universum*, *universe* dan *universe of discourse*. Menurut Robert B. Burns bahwasanya populasi dapat berupa organisme, orang atau sekelompok orang, masyarakat, organisasi, benda, objek, peristiwa atau laporan yang semuanya memiliki ciri dan harus didefinisikan secara spesifik dan tidak secara mendua.

¹ Creswell, W.J. *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hlm. 4.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat dipahami bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian yang memenuhi syarat-syarat tertentu berkenaan dengan “siapa” dan “apa”. Siapa yang akan diteliti berkaitan dengan orang yang berada pada unit penelitian atau objek analisis yang diteliti misalnya individu, kelompok ataupun organisasi tertentu. Sedangkan “apa” yang akan diteliti merujuk kepada isi, misalnya data apa, cakupannya *scope* dan juga waktu.²

2. Sampel

Sampel merupakan bagian kecil dalam kelompok populasi yang diambil sesuai dengan prosedur tertentu sehingga dapat mewakili dari bagian populasi. Dalam hal ini penulis mengambil sampel yaitu para *teungku beut kubu* yang melaksanakan kegiatan tersebut di kampung Ie Masen Ulee Kareng pada tanggal 20 November 2023 yang berjumlah sekitaran 6 hingga 8 orang *teungku beut kubu*.

C. Instrumen Penelitian

Sumber data merupakan subjek dimana data diperoleh. Lofland mengatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif merupakan kata-kata tindakan dan ditambah dengan dokumen dan lain-lain.³ Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Adapun sumber data primer didapatkan dari informan, sedangkan data sekunder didapatkan dari literatur-literatur yang terkait dengan kualitas bacaan Al-Qur'an.

² Jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif: Konsep Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm. 45 – 46.

³ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000) hlm. 112.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat.⁴ Nasution mengungkapkan bahwa observasi adalah dasar segala ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta yang mengenai dunia kenyataan yang didapatkan melalui dengan cara observasi.⁵ Maka dari itu penulis melakukan observasi yang bertujuan untuk mendapatkan informasi apapun dari suatu peristiwa dengan cara mengamati secara langsung, sehingga dengan cara demikian informasi yang didapatkan dapat dipercayai kebenarannya setelah penulis melakukan observasi kelapangan dengan cara melihat dan menyaksikan langsung kejadian yang terjadi pada saat kegiatan *beut kubu* itu berlangsung.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data dengan cara wawancara adalah teknik utama yang penulis lakukan guna mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengenai kualitas bacaan Al-Qur'an. Dalam hal ini wawancara dilakukan kepada *Teungku Beut Kubu* Di Kampung Ie Masen. Dan wawancara dilakukan dengan bentuk percakapan informal dengan menggunakan lembaran yang berisi pertanyaan garis-garis besar tentang hal yang akan ditanyakan.

3. Melakukan Tes

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau pernyataan yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Dalam hal ini penulis akan melakukan tes secara lisan untuk mendapatkan data mengenai pemahaman ilmu tajwid dan kemampuan membaca Al-

⁴ Jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, hlm. 104.

⁵ Dikutip dari Jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* hlm. 105.

Qur'an terhadap para *teungku beut kubu* yang penulis jadikan sebagai objek dalam penelitian ini.

4. Dokumentasi

Selain dari teknik pengumpulan data diatas, dokumentasi juga diperlukan untuk mengumpulkan data-data yang terjadi di lapangan baik berupa gambaran umum pelaksanaan *beut kubu*, foto ketika proses wawancara, rekaman suara untuk memudahkan penulis dalam menguraikan kejadian yang sebenarnya dan lainnya yang berkaitan dengan dokumentasi.

E. Teknik Analisis Data

Setelah keseluruhan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini terkumpul, baik dari observasi, wawancara, tes dan dokumentasi maka tahap selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap data yang telah terkumpul. Analisis data merupakan kegiatan yang dilakukan guna mengubah data hasil dari penelitian menjadi informasi yang bisa dipergunakan dalam mengambil keputusan nantinya.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif, yaitu menggambarkan secara umum tentang *beut kubu*, kualitas bacaan dan para *teungku beut kubu*. Adapun teknik dalam menganalisis data yang penulis gunakan anata lain sebagai berikut.

1. Reduksi Data

Dalam penelitian ini, penulis melaksanakan suatu proses pemfokusan dan penyeleksian terhadap data-data yang penting yang berkaitan dengan para *teungku beut kubu* yang diperoleh oleh penulis dari catatan lapangan, sehingga data yang telah direduksi akan memberi sebuah cerita atau gambaran berupa data yang sangat jelas dan dapat meringankan peneliti dalam melakukan penelitian selanjutnya.

Pada bagian ini penulis menjalankan sebuah observasi secara langsung dan wawancara melalui beberapa pelaksana pembacaan

Al-Qur'an di kuburan dengan tujuan dapat menerima suatu fakta yang dibutuhkan. Kemudian penulis merangkum seluruh data yang diterima dari observasi serta wawancara ke lapangan dengan cara menyeleksi data pokok yang akan dijelaskan.

2. Penyajian Data

Setelah mereduksi data, penulis akan melakukan penyajian data yaitu proses yang melibatkan penyusunan data secara sistematis sehingga mudah dipahami dan bisa menghasilkan kesimpulan, sehingga memudahkan untuk mengetahui apakah kesimpulan yang dilakukan sudah benar ataupun perlu dilakukannya analisis ulang.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap terakhir dalam penelitian ini. Kesimpulan awal yang telah dibuat bersifat sementara hingga ditemukan data yang mendukung. Dalam proses ini akan dilakukan proses mencari hubungan, perbedaan dan persamaan melalui data yang telah dikumpulkan untuk menarik sebuah kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini.

Kesimpulan-kesimpulan diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan kaedah memikir ulang sepanjang penulisan dan meninjau ulang catatan ketika dilapangan. Verifikasi bertujuan untuk menemukan penjelasan dan pemahaman terhadap yang diteliti. Menafsirkan dan mencari hubungan antar kategori data agar bisa menjawab permasalahan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menurut hasil observasi yang dilakukan menunjukkan hal yang ada kaitannya dengan permasalahan yang disebutkan penulis yaitu kualitas bacaan Qur'an para *teungku beut kubu*. Adapun kualitas tersebut akan penulis teliti lebih lanjut, sehingga diperlukan informasi yang akurat terkait lokasi penelitian.

Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang beribu Kota Banda Aceh. Aceh merupakan provinsi yang diberi status sebagai daerah istimewa dan juga diberi kewenangan otonomi khusus. Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatra dan merupakan Provinsi yang terletak paling Barat di Indonesia. Menurut hasil sensus badan Pusat Statistik tahun 2021, jumlah penduduk provinsi Aceh sebanyak 5.333.733 jiwa.¹

Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara pada abad ke-17. Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, termakmur dan terkuat di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajahan Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh merupakan wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Presentase penduduk yang beragama Islam nya adalah yang tertinggi diseluruh Indonesia dan hidup sesuai dengan syariat Islam. Aceh juga mempunyai otonomi yang diatur sendiri karena alasan sejarah, berbeda dengan provinsi lainnya.²

Kecamatan Ulee kareng merupakan salah satu Kota di Banda Aceh. Berdasarkan Perda Kota Banda Aceh Nomor 8 tahun 2000 Banda aceh mengalami pemekaran wilayah dari 5 kecamatan menjadi 9 kecamatan. Kecamatan ulee kareng merupakan hasil pemekaran dari kecamatan Syiah Kuala.

Dari cerita historis tokoh tokoh, Gampong le Masen Ulee Kareng sudah ada sejak tahun 1935 di mana pada masa itu gampong le Masen Ulee Kareng berupa lahan kosing dan lahan sawah. Kata le

¹“Provinsi Aceh Dalam Angka”. Aceh.bps.go.id. Diakses tanggal 25 Januari 2024.

²“Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah Aceh.” Diarsipkan dari Versi Asli tanggal 25 Desember 2010. Diakses Tanggal 25 Januari 2024.

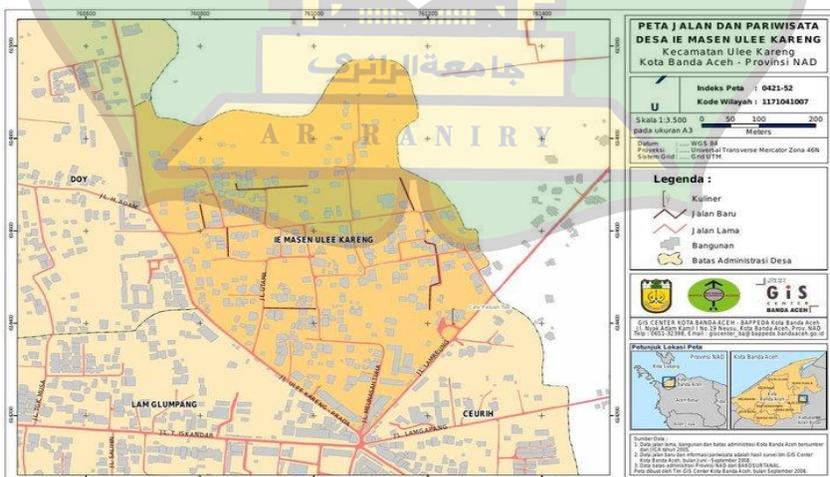
masen berarti air asin karena sebelah utara gampong terdapat sungai yang tembus kesungai (krung) lamyong.

Dahulu Gampong le Masen Ulee Kareng termasuk dalam kemukiman Ulee Kareng Kecamatan Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar selanjutnya gampong le Masen Ulee Kareng masuk tergabung dalam Kecamatan Syiah Kuala Kotamadya Banda Aceh. Kemudian Syiah Kuala dimekarkan (Syiah Kuala dan Ulee Kareng) sehingga Gampong le Masen Ulee Kareng sampai sekarang masuk dalam kemukiman Simpang Tujuh Kecamatan Ulee Kareng Kota Banda Aceh.

1. Batas-batas wilayah

Gampong le Masen Ulee Kareng memiliki tiga dusun yaitu Dusun Cempaka, Dusun Melati dan Dusun Masjid Tuha. Adapun batas-batas wilayah gampong le Masen Ulee Kareng sebagai berikut.

- Sebelah Utara berbatasan dengan Gampong Meunasah Papeun
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Gampong Lamglumpang/ Ceurih
- Sebelah Barat berbatasan dengan Gampong Doy
- Sebelah Timur berbatasan dengan Gampong Lamgapang/ Lueng le



Gambar 4.1 Peta Kampung Ie Masen Ulee Kareng

2. Jumlah penduduk

Jumlah penduduk gampong Ie Masen pada tahun 2024 adalah sebanyak 2.405 jiwa yang terdiri dari 677 kepala keluarga (kk), untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table dibawah ini.

No	Dusun/Jurong	Luas wilayah	Jumlah Penduduk
1	Cempaka	15 Hektar	869 Jiwa
2	Melati	18 Hektar	835 Jiwa
3	Masjid Tuha	14,1 Hektar	701 Jiwa
	Total	47,1 Hektar	2.405 Jiwa

Tabel 4.1 Jumlah dusun yang berada di Ie Masen Ulee Kareng

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	1.194 Jiwa
2	Perempuan	1.211 Jiwa

Table 4.2 Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

3. Sosial Ekonomi

Dari segi ekonomi, tinggi rendahnya ekonomi seseorang sangat ditentukan oleh mata pencaharian yang merupakan salah satu hal paling mendasar dan menentukan untuk kelangsungan hidup sehari-hari, adanya satu mata pencaharian yang mencukupi, maka akan lebih baik pula dalam melangsungkan kehidupan dunia dan akhirat.

No	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	Belum/Tidak bekerja	619
2	Pelajar/Mahasiswa	474
3	Mengurus Rumah Tangga	417
4	Wiraswasta	277
5	Pegawai Negeri Sipil	217
6	Guru	42
7	Dokter	9
8	Bidan	5

9	Perawat	9
10	Buruh	51
11	Dosen	14
12	Karyawan Swasta dan Honorer	112
13	Karyawan BUMN dan BUMD	18
14	Polisi	12
15	Tentara	5
16	Pedagang	48
17	Sopir	15
18	Tukang Batu, Jahit, Listrik dan Las	20
19	Pensiunan	31
20	Wartawan	4
21	Pengacara	2
22	Mekanik	4

Table 4.3 Profesi masyarakat kampung Ie Masen Ulee Kareng

4. Sarana dan Prasarana Gampong

1	Meunasah
2	Gedung Kantor Geuchik
3	Gedung Kantor PKK
4	Gedung kantor pemuda
5	Gedung PAUD gampong
6	Gedung POLINDES
7	Kantor Sekretariat PUSKESOS
8	Gedung perpustakaan gampong
9	Gedung sekolah MIN Ulee kareng
10	Rumah sewa gampong
11	Kios gampong
12	Tempat wudhu/ WC umum
13	Jalan induk
14	Jalan rabat beton
15	Saluran induk gampong

16	Lapangan volly
17	Gedung serbaguna

Table 4.4 Sarana dan prasarana kampung Ie Masen Ulee Kareng

5. Pemerintahan Gampong Ie Masen

a. Perangkat desa

NO	JABATAN	NAMA
1	Keuchiek	Adnan ZA
2	Tuha Peut Gampong	H. Mawardi, S.Sos, MM
3	Imum Gampong	Tgk. Saifuddin
4	Sekretaris Gampong	Akramul Ula Nazliemora
5	Kaur Keuangan	Atiqah Adelina Lubis
6	Kaur Umum dan Perencanaan	Chik Winna Aprianthy
7	Staf Kaur Umum dan Perencanaan	Fitri Rahyuni
8	Kasi Pemenintahan	Asriyati
9	Kasi Pelayanan	Kadrun Nida
10	Plt Kasi Kesejahteraan	Erik Kantona
11	Staf Kasi Kesejahteraan	Putri Rahmatillah

Table 4.5 Perangkat desa Ie Masen Ulee Kareng

b. Perangkat Dusun

NO	NAMA DUSUN	NAMA KEPALA DUSUN
1	Masjid Tuha	Saifuddin
2	Cempaka	Mohammad Haris
3	Melati	Asrajul Munir

Table 4.6 Nama kepala dusun kampung Ie Masen Ulee Kareng

B. Biografi *Teungku Beut Kubu*

1. *Teungku* Rayyan Hidayatullah

Nama lengkap : Rayyan Hidayatullah

Tempat tanggal lahir : Lhokseumawe, 15 Mei 2000

Alamat : Lhokseumawe, desa Alue Awe, komplek
Permata Hati

Domisili : Dayah Babul Mu'arif, Lamgapang

Jumlah hafalan : tidak diketahui

Pendidikan terakhir : S1

Guru tahsin : Ust Khairul Rafiqi dan Tgk Irwan

2. *Teungku Safwan Ali Rizki*

Nama lengkap : Safwan Ali Rizki

Tempat tanggal lahir : Kutapanjang, 08 Agustus 2000

Alamat : Langsa

Domisili : Lamreung Aceh Besar

Jumlah hafalan : 1 juz

Pendidikan Terakhir : S1 Pendidikan Bahasa Arab

Guru Tahsin : TPA Langsa

3. *Teungku Oky Israfi, S.Ag*

Nama lengkap : Oky Israfi

Tempat tanggal lahir : Cempedak 2000

Alamat : Aceh Utara

Domisili : Lamujong Bitussalam

Jumlah hafalan : 5 juz

Pendidikan Terakhir : S1

Guru Tahsin : Tgk. Murhamin yahya, Tgk Junaidi
Yahya dan tgk Junaidi Is

4. *Teungku* Ari rahmat

Nama lengkap : Ari Rahmat

Tempat tanggal lahir : Lhokseumawe, 23 Juli 1999

Alamat : Nagan raya

Domisili : Nagan Raya

Jumlah hafalan : -

Pendidikan terakhir : S1

Guru Tahsin :-

C. Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Para *Teungku Beut kubu*

No	Nama	Umur	Surat Maryam ayat 1-5	Link suara
1	Rayyan Hidayatullah	24 th	✓	https://drive.google.com/file/d/1KIEr0VvKMsLo1BD0oShr75VsTSAI6vKTH/view?usp=drivesdk
2	Safwan Ali Rizki	24 th	✓	https://drive.google.com/file/d/1KW-XlEa2CsvgqZ-oYajbuuf8imajqv2/view?usp=drivesdk
3	Okky Israfi	24 th	✓	https://drive.google.com/file/d/1KgcBrFhO_XG3B5Fhu2ZCbNG9yeVApTJs/view?usp=drivesdk
				https://drive.google.com/file/d/1KOV5un

4	Ari Rahmat	25 th	✓	OsKB-YpSrqRLrCQEQ_k4juEjuo/view?usp=dri vesdk
---	------------	-------	---	--

Tabel 4.7 Rekaman bacaan Al-Qur'an para *teungku beut kubu*

1) Analisis Bacaan Al-Qur'an Para *Tengku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng

Dalam menganalisis Bacaan Al-Qur'an Para *Teungku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng dapat dilakukan dengan menilai terhadap *makhārijul al-ḥurūf*, *ṣifātu al-ḥurūf*, *ghunnah* dan *aḥkāmu al-madd* supaya penilaian bacaan Al-Qur'an ini objektif maka dapat dilihat pada standar penilain berikut ini:

a) Standar Penilaian *Makhārijul al-Ḥurūf*

Penguasaan <i>makhārijul al-ḥurūf</i>	Keterangan
Sangat baik	Maksimal kesalahan 2 kali pada penerapan <i>makhārijul al-ḥurūf</i>
Baik	Maksimal kesalahan 3 kali pada penerapan <i>makhārijul al-ḥurūf</i>
Cukup	Maksimal kesalahan 4 kali pada penerapan <i>makhārijul al-ḥurūf</i>
Kurang	Memiliki kesalahan lebih dari 4 kali pada penerapan <i>makhārijul al-ḥurūf</i>

Table 4.8 Penilaian *Makhārijul al-Ḥurūf*

No	Teungku	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
1	R H	✓	https://drive.google.com/file/d/1KIEr0VvMsLo1BD0oShr75V	Sangat Baik

			sTSAI6vKTH/view?usp=drivesdk	
--	--	--	------------------------------	--

Table 4.9 Penilaian *Makhārijul al-Ḥurūf teungku R H*

Keterangan:

Teungku R H termasuk dalam kriteria Sangat Baik pada penguasaan makhrajul huruf dikarenakan tidak terdapatnya kesalahan pada pengucapan tiap-tiap *makhraj* huruf.

Kemampuan bacaan *teungku R H* termasuk dalam kategori Sangat Baik dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *makhārijul al-ḥurūf*, *teungku R H* tidak mendapatkan kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Teungku	Surat Maryam Ayat 1-5	Link rekaman suara	Nilai
2	S A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KW-XIEa2CsvqLZ-oYajbuuf8imajqv2/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.10 penilaian *makhārijul al-ḥurūf teungku S A R*

Keterangan:

Teungku S A R termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan *makhārijul al-ḥurūf* dikarenakan memiliki kesalahan lebih dari 5 kali kesalahan pada beberapa *makhārijul al-ḥurūf*.

Kalimat *كهيحص* mengucapkan huruf ع yang terdengar seperti bunyi huruf ء ini bisa terjadi karena peletakan tempat keluarnya huruf yang kurang tepat adapun huruf keluar dari (*waṣatul al-ḥalq*) tangan tenggorokan dan ini terulang kembali pada kalimat

عَبْدُهُ، الْعَظْمُ،

وَالشَّتَعَلْ، بِدُعَاؤِكَ، عَاقِرًا

Pada kalimat *إذْنَادِي* terjadi kurang tepat pada huruf ذ *Teungku S A R* membacanya kurang mengenai pada tempat

keluarnya huruf ذ yaitu ujung lidah bersentuhan dengan gigi bagian depan. Pada kalimat العَظْمُ terjadi kurang tepat pada huruf ظ *Teungku* S A R mengucapkannya terdengar seperti huruf د, *makhraj* huruf ظ terletak di bagian ujung lidah bertemu dengan dua buah ujung gigi atas. Pada kalimat خِفْتُ terjadi kurang tepatnya pada *makhraj* huruf خ yang terdengar seperti huruf غ adapun *makhraj* خ keluar dari *aqshal al-halq* (tenggorokan atas).

Kemampuan bacaan *teungku* S A R termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *makhārijul al-ḥurūf*, *teungku* S A R mendapatkan lebih dari 5 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
3	O I	✓	https://drive.google.com/file/d/1KgcBrFhO_XG3B5Fhu2ZCbNG9yeVApTJs/view?usp=drivesdk	Sangat baik

Table 4.11 penilaian *makhārijul ḥurūf teungku* o i

Keterangan:

Teungku O I termasuk dalam kriteria Sangat Baik pada penguasaan *makhārijul al-ḥurūf* dikarenakan 1 kali kesalahan pada *makhārijul al-ḥurūf* yaitu pada kalimat العَظْمُ *makhraj* huruf ظ *teungku* oky membacanya dengan bunyi huruf ض, *makhraj* huruf ظ terletak di bagian ujung lidah bertemu dengan dua buah ujung gigi atas.

Kemampuan bacaan *teungku* O I termasuk dalam kategori Sangat Baik dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan

makhārijul al-ḥurūf, *teungku* O I mendapatkan 1 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Rekaman Suara	Nilai
4	A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KOV5unOsKB-YpSrqRLrCQEQ_k4juEjuo/view?usp=drivesdk	Cukup

Table 4.12 penilaian *makhārijul al-ḥurūf teungku* A R

Keterangan:

Teungku A R termasuk dalam kriteria Cukup pada penguasaan *makhārijul al-ḥurūf* dikarenakan 4 kali salah pada beberapa *makhārijul al-ḥurūf* yaitu pada kalimat زَكْرِيَّا *makhraj* ز

Teungku A R membacanya dengan bunyi *makhraj* huruf ذ, *makhraj* ز terletak di ujung lidah dengan rongga antara gigi atas dan gigi bawah yang lebih dekat dengan gigi bawah.

Pada kalimat ذِكْرٌ رَحْمَتٍ *makhraj huruf* ر pengucapan huruf tersebut *teungku* ari belum memenuhi kadar dari huruf tersebut, *makhraj* huruf ر keluar dari punggung lidah tetapi tidak menyentuh langit-langit.

Pada kalimat الْعِظْمُ *makhraj huruf* ظ *teungku* A R tidak mengucapnya dengan benar sehingga terdengar seperti bunyi huruf-huruf *qalqalah*, *makhraj* huruf ظ terletak di bagian ujung lidah bertemu dengan dua buah ujung gigi atas.

Kemampuan bacaan *teungku* A R termasuk dalam kategori Cukup dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *makhārijul al-ḥurūf*, *teungku* A R mendapatkan 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

b) Standar Penilaian *Şifātul al-Ḥurūf*

Penguasaan <i>Şifātul al-ḥurūf</i>	Keterangan
Sangat baik	Maksimal kesalahan 2 kali pada penerapan <i>Şifātul al-ḥurūf</i>
Baik	Maksimal kesalahan 3 kali pada penerapan <i>Şifātul al-ḥurūf</i>
Cukup	Maksimal kesalahan 4 kali pada penerapan <i>Şifātul al-ḥurūf</i>
Kurang	Memiliki kesalahan lebih dari 4 kali pada penerapan <i>Şifātul al-ḥurūf</i>

Table 4.13 penilaian *Şifātul al-ḥurūf*

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
1	R H	✓	https://drive.google.com/file/d/1KlEr0VkmSLo1BD0oShr75VsTSAI6vKTH/view?usp=drivesdk	Sangat Baik

Table 4.14 penilaian *şifātul al-ḥurūf teungku R A*

Keterangan:

Teungku R H termasuk dalam kriteria Sangat Baik pada penguasaan sifat huruf dikarenakan 2 kali tidak menerapkan pada *şifātul al-ḥurūf*.

Pada kalimat عَائِرًا *Teungku R A* tidak menerapkan sifat *takrīr* pada huruf ر sifat *takrīr* adalah menggetarkan lidah ketika mengucapkan huruf ر. Pada kalimat اِدْنَادَى tidak menerapkan sifat

rakhawah pada huruf ذ sifat *rakhawah* adalah sifat yang tidak tertahannya suara ketika mengucapkan huruf ذ.

Kemampuan bacaan *teungku R A* termasuk dalam kategori Sangat Baik dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ṣifātul al-ḥurūf*, *teungku R A* mendapatkan 2 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link rekaman suara	Nilai
2	S A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KW-XIEa2CsvqIZ-oYajbuuf8imajqv2/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.15 penilaian *ṣifātul al-ḥurūf teungku S A R*

Keterangan:

Teungku S A R termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan *ṣifātul al-ḥurūf* dikarenakan lebih 4 kali kesalahan pada penerapan beberapa *ṣifātul al-ḥurūf*.

Pada kalimat كَهَيْعِص *Teungku S A R* tidak menerapkan sifat *hams* pada huruf ك dan ini terulang kembali pada kalimat ذِكْرٌ، زَكْرِيَّا، مِنْ لَدُنْكَ dan أَكُنْ بِدُعَائِكَ، وَكَانَتْ خَفِيًّا tidak menerapkan sifat *hams* pada huruf خ dan ini terulang kembali pada kalimat خَفْتُ sifat *hams* adalah mengalirnya nafas ketika mengucapkan huruf. Pada kalimat ذِكْرٌ tidak menerapkan sifat *takrīr* pada huruf ر dan terulang kembali pada kalimat وَرَأَى رَحْمَةً، رَبِّكَ، زَكْرِيَّا، رَبَّهُ، الرَّأْسُ sifat *takrīr* adalah menggetarkan lidah sewaktu mengucapkan huruf

ر. Pada kalimat *إِدْنَادَى* tidak menerapkan sifat *jahr* dan *rakhawah* pada huruf *ذ* sifat *jahr* adalah tertahannya aliran nafas atau hembusan nafas ketika mengucapkan huruf, sedangkan *rakhawah* adalah tidak tertahannya suara ketika mengucapkan huruf. Pada kalimat *عَظْمُ* tidak menerapkan sifat *isti'la* dan *iṭbaq* pada huruf *ظ*. *Isti'la'* adalah terangkatnya pangkal lidah dari langit-langit atas ketika mengucapkan huruf sedangkan *iṭbaq* adalah menempelnya lidah dengan langit-langit atas. Pada kalimat *وَاشْتَعَلَ* tidak menerapkan sifat *tafasysyi* pada huruf *ش* dan terulang kembali pada kalimat *شَقِيًّا tafasysyi* adalah menyebarkan suara antara lidah dengan langit-langit atas ketika mengeluarkan huruf *ش*. Pada kalimat *قَالَ* tidak menerapkan sifat *isti'la* pada huruf *ق* dan terulang kembali pada kalimat *عَاقِرًا شَقِيًّا*.

Kemampuan bacaan *teungku S A R* termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ṣifātul al-ḥurūf*, *teungku S A R* mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
3	O I	✓	https://drive.google.com/file/d/1KgcBrFhO_XG3B5Fhu2ZCbNG9yeVApTJs/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.16 penilaian *ṣifātul al-ḥurūf teungku O I*

Keterangan:

Teungku O I termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan *ṣifātul al-ḥurūf* dikarenakan lebih 4 kali kesalahan pada beberapa *ṣifātul al-ḥurūf*.

Pada kalimat الْعَظْمُ tidak menerapkan sifat *isti'lā'* dan *iṭbaq* pada huruf ظ *Isti'lā'* adalah terangkatnya pangkal lidah dari langit-langit atas ketika mengucapkan huruf sedangkan *iṭbaq* adalah menempelnya lidah dengan langit-langit atas. Pada kalimat حَفِيًّا tidak menerapkan sifat *hams* pada huruf ح. Pada kalimat خِفْتُ tidak menerapkan sifat *hams* pada huruf ت, sifat *hams* adalah mengalirnya nafas ketika mengucapkan huruf. Pada kalimat عَاقِرًا tidak menerapkan sifat huruf *takrir* pada huruf ر sifat *takrir* adalah menggetarkan *lisan* sewaktu mengucapkan huruf ر.

Kemampuan bacaan *teungku* O I termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ṣifātul al-ḥurūf*, *teungku* O I mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Rekaman Suara	Nilai
4	A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KOV5unOsKB-YpSrqRLrCQEQ_k4juEj_uo/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.17 penilaian *ṣifātul al-ḥurūf teungku* A R

Keterangan:

Teungku A R termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan *ṣifātul al-ḥurūf* dikarenakan lebih 4 kali salah pada beberapa *ṣifātul al-ḥurūf*.

Pada kalimat *كهيعص* *Teungku A R* tidak menerapkan sifat *hams* pada huruf ك dan ini terulang kembali pada kalimat *ذِكْرٌ، زَكْرِيَّا،* *مِنْ لَدُنْكَ* dan *أَكُنْ بِدُعَائِكَ، وَكَانَتْ* *زَكِيًّا* tidak menerapkan sifat *hams* dan *ṣafīr* pada huruf ز, sifat *ṣafīr* adalah suara yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri. Pada kalimat *العَظْمُ* tidak menerapkan sifat *jahr*, *rakhawah* dan *isti'la'* pada huruf ظ dikarenakan *Teungku A R* membacanya seperti bunyi *qalqalah*, sifat *jahr* adalah tertahannya aliran nafas ketika mengucapkan huruf, sifat *rakhawah* adalah tidak tertahannya suara ketika mengucapkan huruf dan sifat *isti'la'* adalah terangkatnya pangkal lidah dari langit-langit atas ketika mengucapkan huruf sedangkan *iṭbaq* adalah menempelnya lidah dengan langit-langit atas. Pada kalimat *وَاشْتَلَّ* tidak menerapkan sifat *tafasysyi* pada huruf ش dan terulang kembali pada kalimat *شَيْبًا، شَقِيًّا، tafasysyi* adalah menyebarkan suara antara lidah dengan langit-langit atas ketika mengeluarkan huruf ش.

Kemampuan bacaan *teungku A R* termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ṣifātul al-hurūf*, *teungku A R* mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

c) Standar Penilaian *Ghunnah*

Penguasaan <i>Ghunnah</i>	Keterangan
Sangat baik	Maksimal kesalahan 2 kali pada penerapan <i>Ghunnah</i>

Baik	Maksimal kesalahan 3 kali pada penerapan <i>Ghunnah</i>
Cukup	Maksimal kesalahan 4 kali pada penerapan <i>Ghunnah</i>
Kurang	Memiliki kesalahan lebih dari 4 kali pada penerapan <i>Ghunnah</i>

Table 4.18 penilaian *ghunnah*

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
1	R H	✓	https://drive.google.com/file/d/1K1Er0VkJMsLo1BD0oShr75VsTSAI6vKTH/view?usp=drivesdk	Baik

Table 4.19 penilaian *ghunnah teungku R H*

Keterangan:

Teungku R H termasuk dalam kriteria Baik pada penguasaan *ghunnah* dikarenakan 3 kali kurang sempurna pada beberapa yang seharusnya dibaca *ghunnah* yaitu pada kalimat *عَاقِرًا* dan *إِنِّي، مِنْ وَرَاءِ* *Teungku R H* membacanya kurang di sempurnakan dari segi *ghunnahnya*.

Kemampuan bacaan *teungku R H* termasuk dalam kategori Baik dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ghunnah*, *teungku R H* mendapatkan 3 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link rekaman suara	Nilai
2	S A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KW-	

			XlEa2CsvqLZ- oYajbuuf8imajqvd2/view ?usp=drivesdk	Kurang
--	--	--	---	--------

Table 4.20 penilaian *ghunnah teungku S A R*

Keterangan:

Teungku S A R termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan *ghunnah* dikarenakan melebihi 4 kali kurang disempurnakan pada beberapa yang seharusnya dibaca *ghunnah* yaitu pada kalimat *مِنْ لَدُنْكَ* dan *إِنِّي، مِئِّي، شَيْبًا وَمِنْ رَأْيِ* *Teungku S A R* membaca *ghunnahnya* kurang disempurnakan.

Kemampuan bacaan *teungku S A R* termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ghunnah*, *teungku S A R* mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
3	O I	✓	https://drive.google.com/file/d/1KgcBrFhO_XG3B5Fhu2ZCbNG9yeVApTJs/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.21 penilaian *ghunnah teungku Oky Israfi*

Keterangan:

Teungku O I termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan *ghunnah* dikarenakan 5 kali kurang disempurnakan pada beberapa yang seharusnya dibaca *ghunnah* pada kalimat *إِنِّي، مِئِّي، مِنْ لَدُنْكَ* dan *أَكُنْ بِدُعَائِكَ* *Teungku Oky* membaca *ghunnahnya* kurang disempurnakan.

Kemampuan bacaan *teungku O I* termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ghunnah*,

teungku O I mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Rekaman Suara	Nilai
4	A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KOV5unOsKB-YpSrqRLrCQEQ_k4juEj_uo/view?usp=drivesdk	Cukup

Table 4.22 penilaian *ghunnah teungku* A R

Keterangan:

Teungku A R termasuk dalam kriteria Cukup pada penguasaan *ghunnah* dikarenakan 4 kali kurang disempurnakan pada beberapa yang seharusnya dibaca *ghunnah* pada kalimat إِنِّي، مَنِي dan فَهَبْلِي عَاقِرًا *Teungku* A R membaca *ghunnahnya* kurang disempurnakan. Pada kalimat نِدَاءٍ خَفِيًّا *teungku* A R membacanya dengan *ghunnah* akantetapi bacaan tersebut bukanlah *ghunnah* melainkan bacaan *idhhar* yaitu membacanya secara jelas.

Kemampuan bacaan *teungku* A R termasuk dalam kategori Cukup dikarenakan dalam penguasaan dan pengucapan *ghunnah*, *teungku* A R mendapatkan 4 kali kesalahan dalam pengucapan dan penguasaannya.

d) Standar Penilaian *Ahkāmul al-Madd*

Penguasaan hukum <i>Mad</i>	Keterangan
Sangat baik	Maksimal kesalahan 2 kali pada penerapan <i>Ahkāmul al-Madd</i>
Baik	Maksimal kesalahan 3 kali pada penerapan <i>Ahkāmul al-Madd</i>

Cukup	Maksimal kesalahan 4 kali pada penerapan <i>Ahkāmul al-Madd</i>
Kurang	Memiliki kesalahan lebih dari 4 kali pada penerapan <i>Ahkāmul al-Madd</i>

Table 4.23 standar penilaian *Ahkāmul al-Madd*

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
1	R H	✓	https://drive.google.com/file/d/1KIEr0VkmSLo1BD0oShr75VsTSAI6vKTH/view?usp=drivesdk	Sangat Baik

Table 4.24 penilaian *ahkāmul al-madd teungku R H*

Keterangan:

Teungku R H termasuk dalam kriteria Sangat Baik pada penguasaan hukum mad dikarenakan 2 kali kurang tepat penggunaan pada beberapa hukum mad. Bacaan yang pertama seharusnya membaca dengan 6 harakat, namun *teungku R H* membacanya hanya sampai pada bilangan 4-5 harakat saja yaitu pada bacaan وَرَأَى bacaan tersebut merupakan bentuk daripada *madd wajib muttashil* karena huruf mad yaitu alif bertemu dengan hamzah dalam satu kata maka wajib dibaca 6 harakat, sedangkan *teungku R H* hanya membacanya hingga 5 saja dan bacaan *teungku R H* termasuk pada tingkatan *tartil* yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan serta memperhatikan segala aspek dari ilmu tajwid. Bacaan kedua yaitu pada kalimat وَإِنِّي حَفِئْتُ *teungku R H* membacanya dengan melebihi satu alif antara 1 setengan sampai 2 harakat.

Kemampuan bacaan *teungku R H* termasuk dalam kategori Sangat Baik dikarenakan dalam penerapan *ahkāmul al-madd*, *teungku R H* mendapatkan 2 kali kesalahan dalam penerapannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link rekaman suara	Nilai
2	S A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KW-XIEa2CsvqLZ-oYajbuuf8imajqvd2/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.25 penilaian *ahkāmul al-madd teungku* S A R

Keterangan:

Teungku S A R termasuk dalam kriteria kurang pada penguasaan hukum mad dikarenakan lebih 4 kali kurang tepat pada beberapa hukum mad.

Pada kalimat إِذْ نَادَى *teungku* S A R membaca dengan memanjangkan lebih daripada dua harakat dan ini terulang kembali pada kalimat yang sama yaitu وَرَأَى، إِذْ نَادَى seharusnya membaca dengan satu alif dua harakat dikarenakan hukum pada bacaan itu adalah *madd ašliy*, apabila ada huruf madd yaitu alif dan berbaris *fathah* (atas) maka hukumnya adalah *madd ašliy*.

Pada kalimat الْعَظْمُ *teungku* S A R membaca dengan panjang pada مُ yang seharusnya tidaklah panjang pada bacaan itu dan ini terulang kembali pada kalimat الرَّأْسُ.

Pada kalimat نِدَاءً *teungku* S A R membaca dengan kurang memanjangkan daripada bacaan tersebut, seharusnya membaca dengan 6 harakat akan tetapi ia hanya membaca 3 sampai 4 harakat saja dan ini terulang kembali pada kalimat بِدُعَائِكَ dua kalimat ini merupakan *madd wajib al-muttašil* karena apabila ada huruf mad alif bertemu dengan sebab *madd hamzah* dalam satu kata maka hukum

membacanya adalah *madd wajib al-muttaṣil* dengan kadar panjangnya 3 alif 6 harakat.

Kemampuan bacaan *teungku S A R* termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penerapan *ahkāmul al-madd*, *teungku S A R* mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam penerapannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Suara	Nilai
3	O I	✓	https://drive.google.com/file/d/1KgcBrFhO_XG3B5Fhu2ZCbNG9yeVApTJs/view?usp=drivesdk	Kurang

Table 4.26 penilaian *ahkāmul al-madd teungku O I*

Keterangan:

Teungku O I termasuk dalam kriteria Kurang pada penguasaan hukum mad dikarenakan lebih 4 kali kurang penerapan pada beberapa hukum mad, pada kalimat *عَبْدُهُ* *teungku O I* membacanya dengan memendekkan *هُ* yang seharusnya panjang satu alif dua harakat akantetapi tidak dibaca sesuai kadar tersebut. Apabila *hadamir* sebelumnya berharakat maka dibaca dengan panjang dan ini merupakan hukum *daripada bacaan mad shilah al-qasirah*, kemudian pada kalimat *إِنِّي، مَنِّي، وَرَأَى* seharusnya dibaca panjang akan tetapi *teungku O I* tidak membaca dengan *mad thabi'i*.

Pada tiap-tiap kalimat akhir ayat, *tengku O I* membacanya seperti ditambahkan huruf *م* pada akhiran kata tersebut, akantetapi pada kalimat tersebut tidak terdapat huruf *م* seperti kalimat *حَفِيًّا، وَلِيًّا* ini merupakan hukum *daripada madd iwad*, apabila *fathatayn* (dua baris diatas) pada akhir kalimat atau dalam keadaan

waqaf (berhenti) maka dibaca dengan bacaan *madd* yaitu satu alif dua harakat dan ini tidak berlaku pada kalimat yang berakhir dengan *ḍammatayn* (dua baris *ḍammah*) dan *kasratayn* (dua baris dibawah).

Kemampuan bacaan *teungku* O I termasuk dalam kategori Kurang dikarenakan dalam penerapan *ahkāmul al-madd*, *teungku* O I mendapatkan lebih 4 kali kesalahan dalam penerapannya.

No	Nama	Surat Maryam Ayat 1-5	Link Rekaman Suara	Nilai
4	A R	✓	https://drive.google.com/file/d/1KOV5unOsKB-YpSrQRLrCQEQ_k4juEjuo/view?usp=drivesdk	Baik

Table 4.27 penilaian *ahkāmul al-madd teungku* A R

Keterangan:

Teungku A R termasuk dalam kriteria Baik pada penguasaan hukum *madd* dikarenakan 3 kali kurang tepat pada beberapa hukum *madd*, pada kalimat زَكْرِيَّا kurang memanjangkannya sesuai kadar dari bacaan itu, *teungku* A R hanya membaca dengan kadar bacaan satu harakat dan terulang kembali pada kalimat اِنِّي اِذْنَادِي، bacaan ini merupakan daripada hukum *madd ṭabi'i* apabila ada huruf mad yang sebelumnya berharakat *fathah* maka hukumnya adalah *madd ṭabi'i* panjangnya satu alif dua harakat.

Kemampuan bacaan *teungku* A R termasuk dalam kategori Baik dikarenakan dalam penerapan *ahkāmul al-madd*, *teungku* A R mendapatkan 3 kali kesalahan dalam penerapannya.

2) Rekap Hasil Nilai Bacaan Al-Qur'an

No	Nama Teungku	Makhraj	Ṣifat	Ghunnah	Madd	Hasil Akhir
----	--------------	---------	-------	---------	------	-------------

1	R H	Sangat Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
2	S A R	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
3	O I	Baik	Kurang	Kurang	Kurang	Kurang
4	A R	Cukup	Kurang	Cukup	Baik	Cukup

Table 4.28 rekap akhir hasil penilaian bacaan Al-Qur'an

Rekap hasil nilai ini dilakukan untuk mendapatkan hasil sesuai dengan data yang ditampilkan penulis. Berikut penulis akan menyampaikan hasil yang dilakukan secara sistematis. Penilaian bacaan Al-Qur'an para *teungku* beut kubu di kampung Ie Masen Ulee Kareng dapat diukur melalui bagaimana penguasaan *makhārijul al-ḥurūf*, *ṣifātul al-ḥurūf*, *ghunnah* dan *aḥkāmul al-madd* dengan mendengarkan bacaan Al-Qur'an para *teungku* beut kubu pada surat *Maryam* ayat 1-5 ketika selesai wawancara.

Pada penilaian *makhārijul al-ḥurūf* terdapat satu *teungku* yang mendapat nilai sangat baik dan satu *teungku* yang mendapat nilai baik, adapun yang mendapatkan nilai cukup dan kurang juga satu *teungku*.

Pada penilaian *ṣifātul al-ḥurūf* hanya satu *teungku* yang mendapatkan nilai sangat baik, sedangkan yang mendapatkan nilai kurang ada tiga orang *teungku*.

Pada penilaian *ghunnah* satu *teungku* yang mendapatkan nilai baik, satu *teungku* yang mendapat nilai cukup dan dua *teungku* yang mendapatkan nilai kurang.

Pada penilaian *aḥkāmul al-madd* satu orang *teungku* yang mendapatkan nilai sangat baik, satu orang *teungku* yang mendapatkan nilai baik dan dua orang *teungku* yang mendapatkan nilai kurang.

D. Peluang dan Tantangan *Teungku* Beut Kubu

Dalam penelitian ini pengetahuan yang dimaksud adalah berkaitan dengan pengetahuan para *teungku* mengenai hukum dasar dari mempelajari tajwid dan bagaimana penerapannya saat membaca

Al-Qur'an pada kegiatan *beut kubu* dan juga bagaimana proses dari pelaksanaa *beut kubu* itu sendiri.

Hal ini dapat diketahui melalui wawancara dengan para *teungku beut kubu* yang ada, seperti mengajukan beberapa pertanyaan yang menyangkut dengan hal-hal tersebut.

Berikut beberapa pertanyaan dan jawaban menurut hasil wawancara dari para *teungku beut kubu*.

1. Hal-hal yang perlu diperhatikan sebelum dan ketika membaca Al-Qur'an

“Yang perlu diperhatikan dalam kegiatan *beut kubu* yaitu membaca Al-Qur'an itu pastinya memperhatikan kaidah-kaidah dasar Al-Qur'an seperti bagaimana adab-adab dalam mengaji perlu diperhatikan, sebagaimana kita mengaji biasanya dirumah ataupun di mesjid begitu pula kita mengaji di kuburan, itu tidak ada perbedaan antara adab-adab kita membaca Al-Qur'an dirumah maupun dikuburan. Kemudian juga perlu diperhatikan cara membacanya dari segi hukum-hukum membacanya itu tidak boleh asal-asalan, artinya memang orang yang *beut kubu* itu adalah orang-orang yang biasa membaca Al-Qur'an, karena Al-Qur'an yang kita baca ini selain untuk diri kita sendiri juga akan dihadiahkan pahala bacaan tersebut kepada orang yang telah meninggal juga, sebagaimana permintaan ahlul baitnya.”³

Penulis sangat setuju dengan pendapat dari *teungku Rayyan Hidayatullah* yang mengatakan bahwa ketika membaca Al-Qur'an harus memperhatikan kaidah-kaidah dasar Al-Qur'an dan adabnya, karena selain pahalanya untuk diri sendiri juga diniatkan untuk mayit. Sama halnya dengan *teungku Safwan Ali Riski*, *teungku Oky Israfi* dan *teungku Ari Rahmat* dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa ketika membaca Al-Qur'an harusnya memperhatikan *makhārijul ḥurūf*, tajwid dan segala hal yang menyangkut terhadap Al-Qur'an.

³ Hasil wawancara dengan *Teungku Rayyan Hidayatullah*, aktivis *beut kubu* kampung Ie Masen, 30 Mei 2024

“Yang harus kita perhatikan pertama adalah bacaan ketika baca Al-Qur’an seperti makhrajul huruf, tajwid dan segala hal yang menyangkut terhadap Al-Qur’an, karena kita membaca Al-Qur’an untuk menghadihkan pahala kepada mayit.”⁴

“Hal yang pertama diperhatikan adalah makhrajil huruf yaitu tempat keluarnya huruf kemudian tajwid panjang pendek bacaan dan sifat huruf karena apabila sifat huruf ini berbeda-beda ditakutkan arti dari ayat Al-Qur’an yang dibaca bisa saja berubah, jadi tiga hal pokok itu yang paling utama diperhatikan ketika ingin membaca Al-Qur’an yaitu sifat huruf makhrajul huruf dan tajwid.”⁵

“Yang pertama kita perhatikan yaitu adab ketika membaca Al-Qur’an sebagaimana biasanya kita lakukan sehari-hari kemudian untuk membaca Al-Qur’an juga ada aturannya sendiri seperti tajwid namun kita harus memperhatikan pula ilmu tersebut (tajwid) sebelum melakukan kegiatan beut kubu sehingga ketika kegiatan ini dilakukan maka haruslah bermanfaat untuk diri sendiri dan juga untuk mayit.”⁶

2. Hukum mempelajari ilmu tajwid dan menerapkannya ketika membaca Al-Qur’an

Berbicara tentang hukum, bahwasanya mempelajari ilmu tajwid hukumnya adalah *fardhu kifayah* artinya apabila dalam sebuah kampung terdapat satu orang yang mempelajari ilmu tajwid maka masyarakat yang lain akan terbebas daripada kewajiban tersebut, sedangkan menerapkan ilmu tajwid ketika membaca Al-Qur’an hukumnya adalah *fardhu ‘ain* artinya wajib bagi tiap-tiap orang yang akan membaca Al-Qur’an. Hal ini penulis sependapat dengan pendapat *teungku* Rayyan Hidayatullah, dapat dibuktikan dengan hasil wawancara di bawah.

⁴ Hasil wawancara dengan *Teungku* Safwan Ali Rizki, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 1 Juni 2024.

⁵ Hasil wawancara dengan *Teungku* Oky Israfi, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 2 Juni 2024.

⁶ Hasil wawancara dengan *Teungku* Ari Rahmat, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 10 Juni 2024.

“Hubungan antara hukum mempelajari tajwid dan membaca Al-Qur’an itu sebenarnya sangat diperlukan atau bukan sebuah pilihan seperti kita membaca buku bahasa Indonesia jika kita tidak pandai membaca maka apa yang ada didepan seperti tidak ada, begitu juga dengan Al-Qur’an, Al-Qur’an itu memiliki kaidah membaca tersendiri artinya kita tidak boleh membacanya dengan asal-asalan tanpa memperhatikan panjang pendek dan hukum-hukum sebagainya. Jadi tatkala kita membaca Al-Qur’an tidak sesuai kaidah yang telah ditetapkan, maka bacaan itu bukanlah Al-Qur’an, artinya itu tidak dikatakan membaca Al-Qur’an, karena Al-Qur’an yg kita baca itu memiliki ketentuannya, sebagaimana yang telah disusun secara sistematis oleh para-para ulama yang terkandung dalam ilmu tajwid, jadi sangat disayangkan jika ada orang yang membaca Al-Qur’an tidak memperhatikan ilmu tajwid, karena itu tidak dibenarkan didalam ilmu Al-Qur’an sendiri.

Hukum membaca Al-Qur’an dengan tajwid itu adalah wajib, artinya jika kita tidak membaca Al-Qur’an dengan tajwid maka itu akan sia-sia adapun mempelajari ilmu tajwid adalah fardu kifayah artinya jika dalam sebuah kampung ada satu orang yang bisa maka orang-orang seluruh kampung itu sudah terbebas dari kewajiban itu namun dalam membaca Al-Qur’an dengan tajwid itu tetap fardu ain atau wajib tanpa terkecuali.”⁷

Berbeda halnya dengan *teungku* Safwan Ali Riski, *teungku* Oky Israfi dan *teungku* Ari Rahmat yang mengatakan bahwa mempelajari dan menerapkan ilmu tajwid adalah wajib, tanpa memisahkan antara kedua hukum yaitu *fardu kifayah* dan *fardu ‘ain*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil wawancara di bawah ini dengan para *teungku-teungku* berikut.

“Hukumnya adalah wajib kerana beut kubu bisa dibilang selain bermanfaat bagi mayit bermanfaat pula bagi pembacanya maka dari itu hukum mempelajari tajwid dan

⁷ Hasil wawancara dengan *Teungku* Rayyan Hidayatullah, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 30 Mei 2024.

menerapkannya dalam membaca Al-Qur'an itu adalah wajib bagi tiap-tiap pembacanya”⁸

“Jika ditanyai hukum, belajar mempelajari tentang Al-Qur'an itu hukumnya fardu ain karena sesuatu yang berkaitan dengan dengan fardu ain maka hukumnya pula fardu ain.”⁹

“Hukumnya adalah fardu atau sangat diwajibkan karena Al-Qur'an ini akan dibaca setiap hari bahkan dalam salat juga kita membaca Al-Qur'an sehingga diwajibkan pula bagi kita untuk mempelajari hukum tajwid sebelum membaca Al-Qur'an.”¹⁰

3. Faktorf bacaan *teungku beut kubu* tidak sesuai dengan tajwid

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya terdapat kesalahan atau ketidaksesuaian dalam melaksanakannya, ini bisa terjadi dikarenakan seseorang tersebut tidak menguasai dalam bidang tersebut ataupun lalai terhadap suatu kerjaan yang sedang dilaksanakan. Hal ini dapat dibuktikan menurut hasil wawancara dari para-para *teyngku beut kubu* di bawah ini.

“Faktor daripada ketidak sesuaian seseorang dalam membaca Al-Qur'an itu bisa jadi mungkin karena orang tersebut itu memang kurang mendalami dalam ilmu membaca Al-Qur'an, ataupun faktor lainnya yaitu menurut saya adalah kelalaian mereka sendiri artinya adalah mereka tidak sungguh-sungguh dalam mencurahkan semangat dalam membaca Al-Qur'an.”¹¹

Dari hasil wawancara dengan *teungku* Rayyan Hidayatullah, peneliti setuju dengan apa yang dikatakan olehnya, dikarenakan faktor dari ketidak sesuaian seseorang dalam melaksanakan sesuatu itu disebabkan oleh dirinya sendiri.

⁸ Hasil wawancara dengan *Teungku* Safwan Ali Rizki, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 1 Juni 2024.

⁹ Hasil wawancara dengan *Teungku* Oky Israfi, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 2 Juni 2024.

¹⁰ Hasil wawancara dengan *Teungku* Ari Rahmat, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 10 Juni 2024.

¹¹ Hasil wawancara dengan *Teungku* Rayyan Hidayatullah, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 30 Mei 2024.

“Menurut saya adalah kesalahan itu biasa didapatkan karena mereka merasa jenuh dalam membaca Al-Qur’an sehingga mereka membaca Al-Qur’an dengan cepat-cepat sehingga *makhrajul huruf* dan tajwidnya kurang jelas dan alasan lain mungkin karena mereka berada di situ selama 24 jam dan terus-terusan membaca tanpa henti maka mungkin dengan hal-hal tersebut para *teungku* beut kubu dalam membaca Al-Qur’an terdapat kesalahan yang disadari ataupun tidak disadari.”¹²

Dari hasil wawancara dengan *teungku* Safwan Ali Rizki, peneliti kurang setuju dengan apa yang dikatakan olehnya, dikarenakan ketika seseorang membaca Al-Qur’an haruslah memperhatikan kaidah daripada ilmu tajwid, walaupun seseorang tersebut membaca Al-Qur’an dengan cepat tetap harus memperhatikan tajwidnya.

“Ketika melihat secara langsung di lapangan ada yang memperhatikan dengan keilmuan yang mereka miliki dan ada pula yang tidak memperhatikan yang mungkin menganggap ilmu yang dimiliki sudah memadai akan tetapi ketika membaca Al-Qur’an masih terdapat kesalahan-kesalahan yang tanpa disadari oleh dirinya sendiri.”¹³

Dari hasil wawancara dengan *teungku* Ari Rahmat, bahwasanya faktor dari kesalahan yang terjadi itu disebabkan oleh *teungku* tersebut, hal ini dikarenakan seseorang *teungku* tersebut menganggap ilmu yang di miliki olehnya sudah mencukupi, akantetapi ketika dalam prakteknya masih terdapat kesalahan-kesalahan yang mungkin tidak di sadari.

4. Dampak dari bacaan *teungku beut kubu* yang tidak sesuai dengan tajwid terhadap mayit

“Menurut saya segala sesuatu keburukan yang kita lakukan tidak ada dampak bagi simayit, akan tetapi jika sebuah kebaikan yg kita niatkan kepada mayit maka itu akan

¹² Hasil wawancara dengan *Teungku* Safwan Ali Rizki, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 1 Juni 2024.

¹³ Hasil wawancara dengan *Teungku* Ari Rahmat, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 10 Juni 2024.

tersampaikan, jadi hadiah untuk mayit itu tidak ada yang namanya hadiah itu berupa keburukan, akantetapi hadiah itu pasti berupa kebaikan, jadi bagi orang-orang yg beut kubu itu bacaannya tidak bagus ataupun akhlaknya tidak bagus, tidak memperhatikan adab-adab ketika mengaji di kuburan maka itu akan kembali lagi kepada dirinya masing-masing. Maka sungguh sia-sia jika ada orang yang beut kubu itu tidak benar dalam membaca Al-Qur'an karena harapan *ahlul bait* (keluarga) untuk mengundang para *teungku beut kubu* adalah supaya dapat menghadiahkan pahala baca Al-Qur'an kepada si mayit tersebut, yang di takutkan bagi orang yang *beut kubu* adalah bukannya mendapatkan pahala malah mendapatkan dosa dari bacaan kita yg tidak baik dan benar.”¹⁴

“Sangat disayangkan karena orang yang ngaji di kubur itu pasti nanti dapat *kafalah* atau *ujrah* (imbalan)nya karena orang yang menyuruhnya itu memberi harapan yang besar kepada yang mengaji dikuburan, namun kadangkala orang yang mengaji di kubur ini mengabaikan hal tersebut, jadi kalo dikatakan dampak kepada yang ngaji itu tidak ada tapi kalo kepada si mayit itu seolah-olah si mayit tidak mendapatkan apa-apa karena orang yang ngaji di kuburan itu untuk memberi ketenangan kepada si mayit, namun ketika bacaan yang tidak sesuai dengan tajwid itu kadangkala bukan ketenangan yang ia dapati namun bisa jadi itu awal dari pada kesengsaraan bagi dia(mayit) makanya orang yang diamanahkan untuk membaca Al-Qur'an di kuburan itu harus ditekankan *teungku-teungku* yang sudah paham tentang Al-Qur'an jadi tidak semena-mena.”¹⁵

“Menurut saya adalah manfaat yang dihasilkan dari bacaan itu tidak ada baik bagi dirinya sendiri ataupun simayit bahkan ditakutkan lagi bacaan yang kita baca itu dapat membawa kepada kesyirikan maka kita haruslah berhati-hati

¹⁴ Hasil wawancara dengan *Teungku* Rayyan Hidayatullah, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 30 Mei 2024.

¹⁵ Hasil wawancara dengan *Teungku* Oky Israfi, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 2 Juni 2024.

ketika membaca Al-Qur'an karena ketika salah membaca baris, *mad* maka akan berbeda pula makna dari bacaan itu."¹⁶

Hasil wawancara dari para *teungku buet kubu* di atas, penulis setuju dengan pendapat masing-masing dari *teungku buet kubu* tersebut, dikarenakan maksud dan tujuan *beut kubu* ini adalah untuk memberikan hadiah kepada si mayit, maka hadiah yang akan diterima oleh mayit itu berupa kebaikan bukan keburukan.

5. Solusi bagi *teungku* yang kurang tepat pada penerapan tajwid

Dalam hal ini solusi yang tepat bagi *teungku beut kubu* yang masih membaca Al-Qur'an dengan kurang tepat adalah dengan cara memperbaiki dan mempelajari kembali dari ilmu tajwid tersebut, sama seperti yang dikatakan oleh *teungku* Oki Israfi dalam wawancaranya.

“Jika bacaan dia belum sesuai tajwid pastinya dia harus belajar lagi, karena tidak ada kata berhenti untuk belajar apalagi misalnya sudah mendapatkan panggilan atau sebutan *teungku* otomatis wibawa dia sudah naik, misalnya sudah dapat gelar *teungku* tapi bacaan Al-Qur'annya masih belepotan demikian, bisa jadi itu akan menjadi omongan buruk dari masyarakat dan kita juga harus sadar juga akan bacaan kita sendiri jadi jika masih belum bagus maka sebaiknya tidak mengikuti kegiatan tersebut, jadi sempurnakan dahulu untuk diri sendiri dalam membaca Al-Qur'an baru terjun ke lapangan.”¹⁷

Tentunya dalam segala urusan terdapat tantangan atau hambatan tersendiri bagi *teungku-teungku* yang ingin memperbaiki bacaan Al-Qur'annya, sebagaimana yang dikatakan oleh *teungku* Ari Rahmat dalam wawancaranya di bawah ini.

“Yang menghambat mereka itu pertama dia merasa memiliki ilmu yang sudah cukup dan mungkin yang menjadi penghambat lagi adalah ketika *teungku* tersebut salah dalam

¹⁶ Hasil wawancara dengan *Teungku* Ari Rahmat, aktivis *beut kubu* kampung Ie Masen, 10 Juni 2024.

¹⁷ Hasil wawancara dengan *Teungku* Oki Israfi, aktivis *beut kubu* kampung Ie Masen, 2 Juni 2024.

membaca Al-Qur'an dan temannya tidak menegur bacaanya dan mungkin juga dia tidak mengulangi untuk mempelajari tajwid itu disebabkan oleh tidak mempunyai waktu atau pun sibuk kerja dan motivasi untuk memperbaiki tersebut adalah melalui temannya dan harus juga harus termotivasi dengan dirisendiri untuk memperbaiki bacaan supaya bagus lagi dengan cara mencari guru yang paham akan ilmu tajwid dan dia juga harus termotivasi dengan bacaanya bahwa pahala yang ia niatkan dapat bermanfaat bagi dirinya dan mayit.”¹⁸

6. Tatacara pelaksanaan *beut kubu* di kampung Ie Masen

“Jadi *beut kubu* ini sebenarnya sama seperti kita membaca Al-Qur'an dirumah ataupun di tempat lainnya cuma *beut kubu* ini sesuai seperti penamaanya yaitu mengaji dikuburan simayit dikuburkan itu sebagaimana permintaan dari pada ahlul bait nya. Mengenai tatacaranya yaitu sebagaimana sepengetahuan saya sebagai santri bahwa dalam mengadakan *beut kubu* itu adanya *thariqah* ataupun cara jadi tidak sertamerta langsung mengaji, artinya oleh guru akan dipimpin untuk mengikuti tatacara nya dengan permulaan *istighfar*, *shalawat* dan bacaan-bacaan yg baik lainnya sehingga hal tersebut berbeda dengan kita baca Al-Qur'an dirumah dari segi *thariqah*nya karena kebanyakan orang jika membaca Al-Qur'an dirumah itu langsung membacanya tapi kalo *dibeut kubu* ini kita menghadihkan pahala bacaan Al-Qur'an untuk simayit, kemudian bagaimana cara menghadihkan pahala itu? Nah itu sudah ada dalam *thariqah* itu sendiri. Kemudian biasanya *beut kubu* ini dilaksanakan selama 5 hari atau 7 hari atau 10 hari bahkan sampai berbulan-bulan sesuai permintaan dari *ahlul bait* dan alasan pastinya saya kurang tau mengenai jumlah hari tersebut, pandangan saya sendiri mengenai jumlah hari itu terserah karena semakin banyak kita membaca Al-Qur'an maka semakin baik pula apalagi pahala bacaan Al-Qur'an

¹⁸ Hasil wawancara dengan *Teungku Ari Rahmat*, aktivis *beut kubu* kampung Ie Masen, 10 Juni 2024.

tersebut kita hadiahkan kepada mayit, jadi patokan hari itu tidak mesti dengan jumlah tersebut, mungkin dalam pandangan ulama-ulama terdahulu ada hikmah lain mengenai jumlah hari-hari tersebut.”¹⁹

“Tatacaranya adalah dimulai dengan samadiah, dzikir dan akan dibuka oleh seorang guru mereka dan setelah itu dilanjutkan oleh *teungku-teungku* lain yg bertugas dalam proses beut kubu hingga beberapa hari sesuai permintaan keluarga dan di akhiri dengan samadiah juga diakhirnya.”²⁰

“Pertama itu diiringi dengan istighfar, shalawat, kemudian *qashad* diniatkan dan diawali dengan pembukaan *Al-fatihah* dan kemudian lanjut ngaji sampai selesai dengan tujuh hari dan pembacaan ini dilakukan dengan terus-menerus ada yang melaksanakan tujuh hari tujuh malam bahkan ada yang melaksanakannya sampai sepuluh hari sepuluh malam dan masyhurnya yaitu tujuh hari tujuh malam.”²¹

“Diawali dengan pembukaan yang dipimpin oleh teungku dan diikuti *teungku-teungku* lain dan kemudian setelah itu akan dibuat giliran ada yang mengaji siang dan ada juga malam sampai waktu yang telah ditentukan kemudian jumlah hari yang ditentukan juga beragam apakan tujuh hari atau pun lima hari sesuai kesanggupan keluarga dan diakhiri dengan khataman dan diadakan kenduri kemudian pamit dengan tuan rumah.”

A R - R A N I R Y

¹⁹ Hasil wawancara dengan *Teungku* Rayyan Hidayatullah, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 30 Mei 2024.

²⁰ Hasil wawancara dengan *Teungku* Safwan Ali Rizki, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 1 Juni 2024.

²¹ Hasil wawancara dengan *Teungku* Oky Israfi, aktivis beut kubu kampung Ie Masen, 2 Juni 2024.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian dengan judul “Kualitas Bacaan Al-Qur’an Para *Teungku Beut Kubu* di Kampung Ie Masen Ulee Kareng” merupakan sebuah penelitian yang dilakukan terhadap sebagian *teungku beut kubu* yang berjumlah 4 orang. Penelitian ini berfokus pada *makhārijul ḥurūf*, *ṣifātul ḥurūf*, *ghunnah* dan *aḥkāmul mad* dengan mendengarkan bacaan Al-Qur’an *teungku beut kubu* ketika membaca *surah Maryam* ayat 1-5.

Penelitian pada *makhārijul al-ḥurūf* terdapat terdapat terdapat 1 *teungku* yang mendapat nilai sangat baik, yang mendapat nilai baik 1 *teungku*, yang mendapatkan nilai cukup 1 *teungku* dan yang mendapatkan nilai kurang 1 *teungku*.

Penelitian pada *ṣifātul al-ḥurūf* hanya 1 *teungku* yang mendapatkan nilai sangat baik, sedangkan yang mendapatkan nilai kurang ada 3 orang *teungku*.

Penelitian pada *ghunnah* 1 *teungku* yang mendapatkan nilai baik, 1 *teungku* yang mendapat nilai cukup dan 2 *teungku* yang mendapatkan nilai kurang.

Penelitian pada *aḥkāmul al-madd* 1 *teungku* yang mendapatkan nilai sangat baik, 1 *teungku* yang mendapatkan nilai baik dan 2 *teungku* yang mendapatkan nilai kurang.

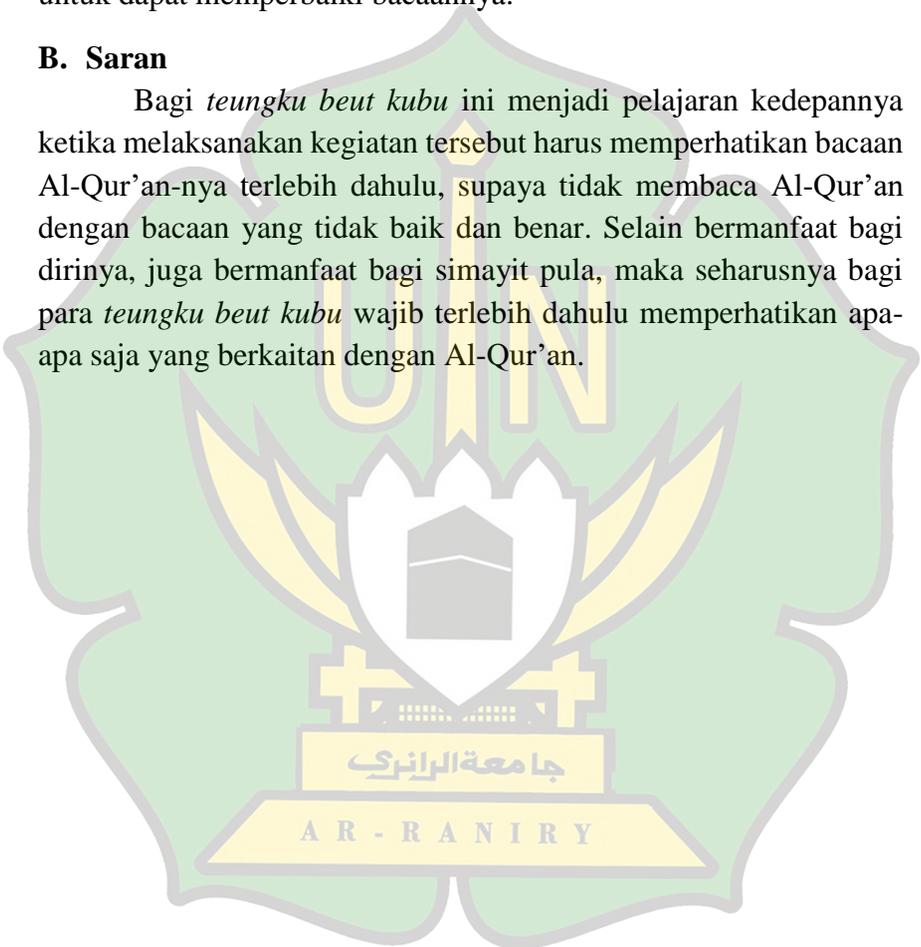
Menurut hasil perhitungan secara keseluruhan berdasarkan *makhārijul ḥurūf*, *ṣifātul ḥurūf*, *ghunnah* dan *aḥkāmul mad*, maka kemampuan dari 4 orang *teungku* yang menjadi objek penelitian terdapat 1 orang *teungku* yang memperoleh penilaian sangat baik, 1 orang *teungku* yang memperoleh cukup dan 2 orang *teungku* lainnya yang mendapatkan penilaian kurang. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwasanya kemampuan bacaan Al-Qur’an para *teungku beut kubu* tergolong pada kategori Cukup.

Untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an para *teungku-teungku beut kubu* itu memiliki peluang yang sangat besar dikarenakan *teungku-teungku* tersebut memiliki umur yang tergolong masih

muda dan masih sangat mungkin untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an. Adapun tantangannya adalah para *teungku beut kubu* tersebut tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki bacaannya dikarenakan masing-masing *teungku* tersebut memiliki pekerjaan yang mungkin *teungku-teungku* tersebut tidak memiliki kesempatan untuk dapat memperbaiki bacaannya.

B. Saran

Bagi *teungku beut kubu* ini menjadi pelajaran kedepannya ketika melaksanakan kegiatan tersebut harus memperhatikan bacaan Al-Qur'an-nya terlebih dahulu, supaya tidak membaca Al-Qur'an dengan bacaan yang tidak baik dan benar. Selain bermanfaat bagi dirinya, juga bermanfaat bagi simayit pula, maka seharusnya bagi para *teungku beut kubu* wajib terlebih dahulu memperhatikan apa-apa saja yang berkaitan dengan Al-Qur'an.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Living Qur'an* (Yogyakarta: IdeanPress, 2014)
- Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap Asy-syafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-syafi'i, 2013)
- Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Quran-Hadist (Ontologi, epistemologi, aksiologi* (Banten: Yayasan Waqaf Darussunnah, 2019)) hlm. 22.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-munawwir Kamus Bahasa Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Prograssif, 1997), hlm. 1102.
- Alawiyah, Siti Asma “*Kualitas Santri Putri Dalam Membaca Al-Qur'an (Studi Living Qur'an Pada Santri Pondok Pesantren Darul Huffazh Al-Matin Sukabumi)*”. Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2020.
- Creswell, W.J. *Research Design*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010)
- Didi Junaidi, *Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam kajian Al-Qur'an (studi kasus di pondok pesantren as-siroj Al-Hassan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon*
- Dr. Hamka. *Tafsir Al-Azhar juz 29-30*. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1983.
- Hasanah, Fitria “*Implementasi Pembelajaran Membaca Al-Qur'an Dengan Menggunakan Metode Tarsana Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an Di Musholla Al-Ikhlas Desa Karangmojo, Kecamatan Kartoharjo, Kabupaten Magetan*” (Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo) 2018.

<http://portaluqb.ac.id:808/167/4/BAB%20II.pdf>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kualitas>

https://www.academia.edu/25941491/Pengertian_metode_Al-Bagdadiyah

Ibnu, S Mukaddis, A; dan Dasna W, *Dasar-dasar Metodologi Penelitian*. Malang: Lemlit UM 2003.

Jam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Konsep Populasi dan Sampel dalam Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017)

James P. Chaplin *Kamus Lengkap Psikologi*, Terjemahan Kartini Kartono, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2010)

Khaizah, Anni Labiqotul. "*Kualitas bacaan Al-Qur'an santri TPQ Al-Firdaus*". Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2020.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)

Muhammad Fauzil Adhim, *Membuat Anak Gila Membaca*, (Bandung: Mizan, 2007)

Nurfuadah Hilda, "Living Quran: Resepsi Komunitas Muslim pada Al-quran (Studi kasus di pondok pesantren at-Tarbiutul athoniyyah desa Mertapada Kulon kec. Astataa Japura kab. Cirebon)", dalam *jurnal diya al-Afkar*, Vol. 5, No. 1, (2017)

"Provinsi Aceh Dalam Angka". Aceh.bps.go.id.

Rambe, Rizki "*Kualitas Bacaan Al-Qur'an Imam Masjid Di Kecamatan Ciputat Timur*". Skripsi Fakultas Ushuluddin

dan Dakwah Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Institut
Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta 2019.

Ramlan A Gani, dan Mahmudah Fitriyah Z.A., *Disiplin Berbahasa
Indonesia*, (Ciputat: FITK Press, 2011), Cet Ke-2, hlm.31.

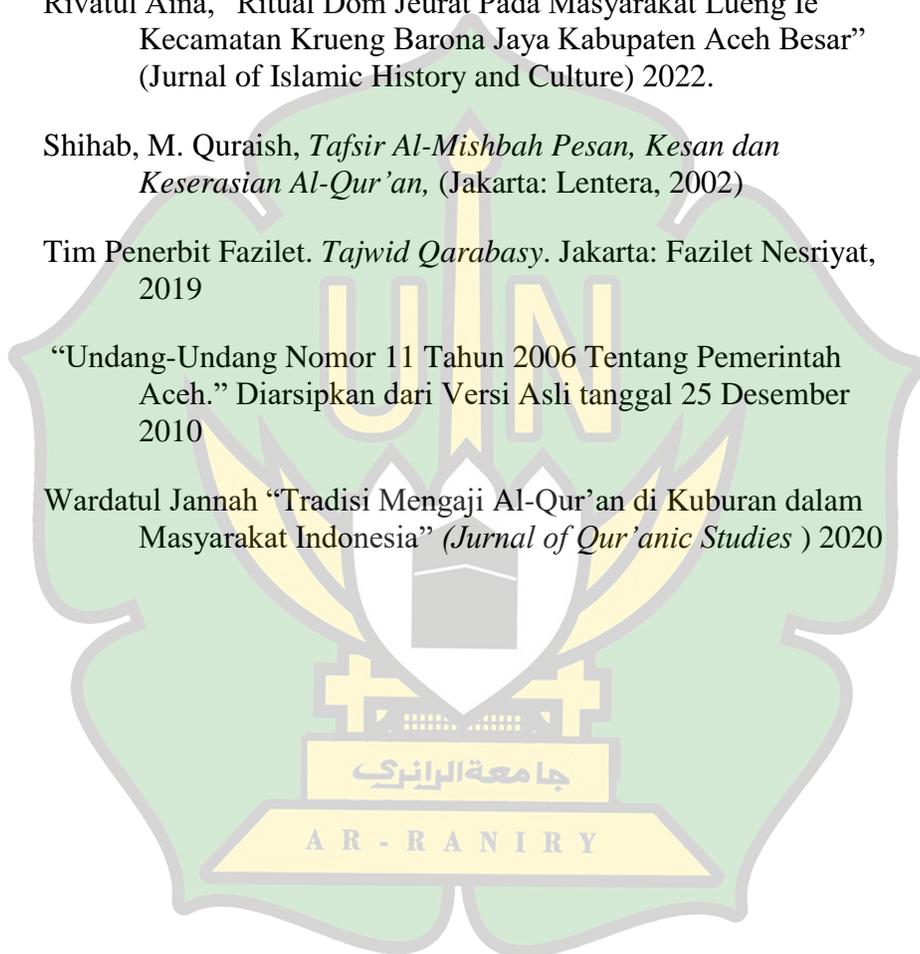
Rivatul Aina, “Ritual Dom Jeurat Pada Masyarakat Lueng Ie
Kecamatan Krueng Barona Jaya Kabupaten Aceh Besar”
(*Jurnal of Islamic History and Culture*) 2022.

Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Mishbah Pesan, Kesan dan
Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera, 2002)

Tim Penerbit Fazilet. *Tajwid Qarabasy*. Jakarta: Fazilet Nesriyat,
2019

“Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 Tentang Pemerintah
Aceh.” Diarsipkan dari Versi Asli tanggal 25 Desember
2010

Wardatul Jannah “Tradisi Mengaji Al-Qur'an di Kuburan dalam
Masyarakat Indonesia” (*Jurnal of Qur'anic Studies*) 2020



INSTRUMEN PENELITIAN

KUALITAS BACAAN AL-QUR'AN PARA TEUNGKU BEUT KUBU DI KAMPUNG IE MASEN ULEE KARENG

Pedoman Wawancara

Adapun pedoman wawancara ini dirancang untuk mendapatkan informasi-insformasi terkait bagaimana kemampuan bacaan Al-Qur'an para teungku beut kubu dan peluang dan tantangan untuk memperbaiki bacaannya.

1. Hal-hal apasaja yang perlu diperhatikan sebelum dan ketika membaca Al-Qur'an?
2. Apa hukum mempelajari ilmu tajwid dan menerapkannya ketika membaca Al-Qur'an?
3. Faktof apasaja yang menyebabkan bacaan *teungku beut kubu* tidak sesuai dengan tajwid?
4. Apa dampak dari bacaan *teungku beut kubu* yang tidak sesuai dengan tajwid terhadap mayit?
5. Bagaimana solusi bagi para *teungku beut kubu* yang kurang tepat pada penerapan tajwid ketika membaca Al-Qur'an?
6. Bagaimana proses awal hingga akhir pelaksanaan *beut kubu* tersebut?

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Lampiran dokumentasi penelitian





DAFTAR RIWAYAT HIDUP



1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Latief
Tempat/Tanggal Lahir: Batuphat Timur, 13 April 2000
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/200303080
Agama : Islam
Kebangsaan : Indonesia
Status : Belum Nikah
Alamat : Dusun Rancong Baro, Desa Blang Naleung
Mameh, Kecamatan Muara Satu, Kota
Lhokseumawe
Email : latiefmuhammad68@gmail.com
No.Hp : 085361591340

2. Orang Tua / Wali

Nama Ayah : Azzurizal
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Hasanah
Pekerjaan Ibu : Ibu Rumah Tangga/IRT

3. Riwayat Pendidikan

MIN Blang Mane 2 Lulus Tahun: 2012
MTS Pesantren Modern Mishbahul Ulum Lulus Tahun: 2015
MAS Darul Falah, Calok Giri Lulus Tahun: 2020
UIN Ar-Raniry Banda Aceh Lulus Tahun: Sekarang

Banda Aceh, 31 Juli 2024
Penulis,

Muhammad Latief
NIM. 200303080